



**UPAYA BERTAHAN HIDUP LANSIA PENGAMBIL SAMPAH
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP KELUARGANYA**

(Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo
Kabupaten Banyuwangi)

Efforts of survival of waste raking elderly in meet family needs

*(A descriptive study of raking waste elderly in Karangrejo Sub District
Banyuwangi Regency)*

SKRIPSI

Oleh:

Ganda Dwiriyanto

NIM 090910301064

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**UPAYA BERTAHAN HIDUP LANSIA PENGAMBIL SAMPAH
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP KELUARGANYA**

(Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo
Kabupaten Banyuwangi)

Efforts of survival of waste raking elderly in meet family needs
(A descriptive study of raking waste elderly in Karangrejo Sub District Banyuwangi
Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

Ganda Dwiriyanto

NIM 090910301064

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

1. Bapak tercinta Suyanto yang telah bekerja keras untuk membiayai saya selama ini;
2. Ibu terhebatku Yudawati yang selalu membantu bapak dalam bekerja untuk membiayaiku tanpa mengenal waktu dan yang telah membesarkanku dengan kasih sayangnya serta doa-doanya yang tak pernah putus mengiringi langkahku;
3. Kakek beserta nenekku, Warsuki dan Jaemah yang selalu mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
4. Kakakku tersayang Ika Damayanti dan kakak iparku Yadi yang selalu memberikan semangat utukku;
5. Adikku tercinta Triya Ningrum Kusumawati beserta suaminya Hendra Yadi, dan Rani Rizkin Dari yang bisa ku andalkan;
6. Kasihku Amiroh Muntaz yang telah menemani dan selalu memberi semangat hingga terselesainya skripsi ini;
7. Ibu dan bapak dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang terbaik dan sangat berharga;
8. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Tidak ada seorang pun yang mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari pada dia mengkonsumsi makanan dari hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Allah Dawud as. juga mengkonsumsi makanan dari hasil kerja tangannya sendiri.*)



*) Muhammad Utsmani Najati. 2000. *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta Selatan: Mustaqim.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ganda Dwiriyanto

NIM : 090910301064

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : Upaya Bertahan Hidup Lansia Pengambil Sampah dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya. (Study Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Februari 2015

Yang menyatakan,

Ganda Dwiriyanto

NIM. 090910301064

SKRIPSI

**UPAYA BERTAHAN HIDUP LANSIA PENGAMBIL SAMPAH
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP KELUARGANYA**

(Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo
Kabupaten Jember)

Efforts of survival of waste raking elderly in meet family needs

*(A descriptive study of raking waste elderly in Karangrejo Sub District Banyuwangi
Regency)*

Oleh

Ganda Dwiriyanto

NIM 090910301064

Pembimbing

Drs. Syech Hariyono, M.Si

NIP. 195904151989021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Bertahan Hidup Lansia Pengambil Sampah dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup keluarganya (Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : 18 Februari 2015

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji,

Ketua,



Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

Sekretaris,



Drs. Sveh Hariyono, M.Si
NIP. 1959041519899021001

Anggota I,



Badhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021001

Anggota II,



Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si
NIP. 197706052003122002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Dr. Harv Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Bertahan Hidup Lansia Pengambil Sampah dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya (Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs Djoko Wahyudi M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada Pak Ali dan Mas Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Sahabat-sahabatku Indah Sur, Nova, Wahyu, Juan, Heri, Melani, Uus, Putri Yulia, Sofyan Sauri, Aditya Putra, Adit Setiawan, Dian, Ima serta semua teman-teman satu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009 yang

tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk persahabatan, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan karena kalian tidak akan pernah terlupakan.

8. Para informan yang telah memberi informasi dan cerita-ceritanya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Februari 2015

Penulis

RINGKASAN

Upaya Bertahan Hidup Lansia Pengambil Sampah dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya (Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi) Ganda Dwiriyanto, 090910301064, 2015:87 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Pengambil sampah sudah lazim ditemui di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi, tetapi hampir sebagian pengambil sampah di Kelurahan Karangrejo ini merupakan para lansia yang seharusnya sudah tidak melakukan pekerjaan yang berat seperti ini. Lansia pengambil sampah dapat dijumpai pada jam 02.00 sampai dengan jam 05.00 dini hari. Penghasilan yang mereka dapat perharinya tidak menentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Karangrejo Kanupaten Banyuwangi. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi, penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk upaya para lansia untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu: para lansia melakukan pekerjaan pokok sebagai pengambil sampah. Selain melakukan pekerjaan pokok sebagai pengambil sampah, para lansia juga melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu: (1) Diversifikasi Pekerjaan Menjadi Dua, yaitu: Sebagai pemulung, dan memiliki pekerjaan lain. Contohnya, sebagai pengusir burung di sawah dan membantu tetangga. (2) Optimalisasi Produk / Hasil Tambah: yaitu para lansia menjual sampah-sampah ke tempat-tempat khusus. (3) Membangun Jaringan Sosial: yaitu para lansia membangun kepercayaan untuk dapat meminjam uang ke tetangga maupun kerabat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
HALAMAN RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Upaya dan Bertahan Hidup.....	8
2.1.1 Konsep Upaya	8
2.1.2 Konsep Bertahan Hidup.....	9
2.1.3 Teori Mc Clelland	13
2.1.4 Modal Sosial.....	15
2.2 Konsep Lansia.....	16
2.2.1 Teori Sosial Tentang Penuaan	17

2.2.2 Kesejahteraan Lansia.....	18
2.3 Konsep Sektor Informal.....	19
2.3.1 Sektor Informal.....	19
2.4 Konsep Pemulung.....	23
2.4.1 Marjinalisasi dan Kemiskinan.....	23
2.5 Konsep Pemenuhan Kebutuhan.....	26
2.6 Konsep Keluarga.....	28
2.6.1 Pengertian Keluarga.....	28
2.6.2 Ciri – Ciri Struktur Keluarga.....	30
2.6.3 Fungsi Keluarga.....	30
2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	31
2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	34
2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	36
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Metode Penelitian.....	37
3.2 Metode Penentuan Lokasi.....	37
3.3 Metode Penentuan Informan.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi.....	48
4.1.1 Gambaran Wilayah.....	48
4.1.2 Perkembangan Penduduk.....	48
4.1.3 Perekonomian Masyarakat.....	48
4.1.4 Masalah Kesejahteraan Sosial.....	49

4.2 Deskripsi Informan.....	49
4.2.1 Usia Informan	50
4.2.2 Pendidikan Informan	51
4.2.3 Jenis Kelamin Informan Sebagai Pengambil Sampah.....	52
4.2.4 Jenis Sampah Yang Dibuang	52
4.2.5 Harga Sampah	52
4.2.6 Jumlah Sampah yang Terjual	53
4.2.7 Sampah Yang Diminati Pengepul.....	54
4.2.8 Jumlah Anggota Keluarga	54
4.3 Upaya Lansia Pengambil Sampah Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarganya	56
4.3.1 Upaya Lansia Pengambil Sampah	57
4.3.2 Kebutuhan Yang Harus Dipenuhi	64
4.3.3 Upaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pengambil Sampah	65
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

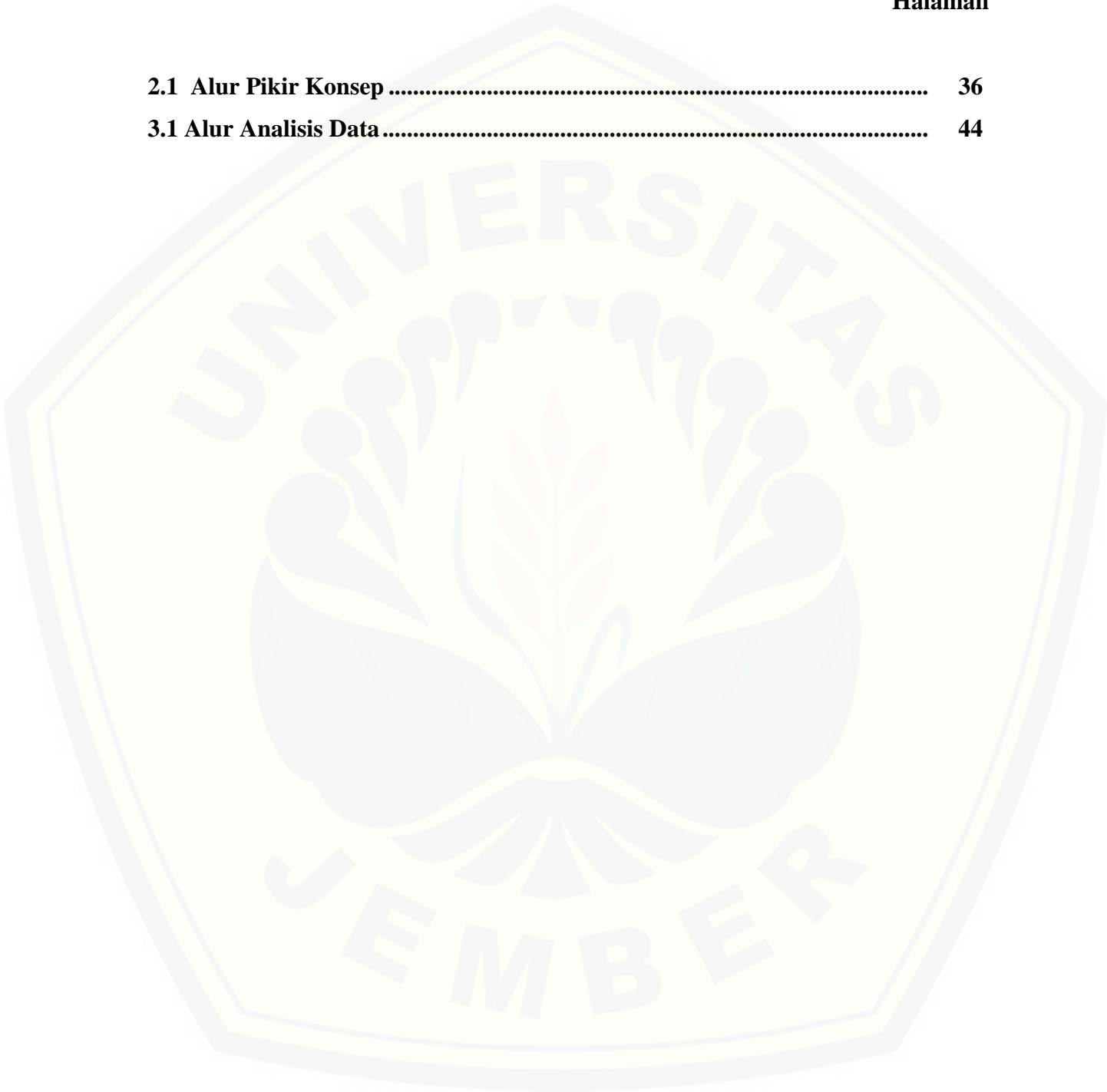
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Identitas Informan Pokok	49
4.2 Usia Informan Pokok.....	50
4.3 Tingkat Pendidikan Informan Pokok	51
4.4 Jenis Sampah Yang Dibuang	52
4.5 Harga Sampah Per Kg.....	53
4.6 Rata – Rata Jumlah Sampah Yang Terjual	53
4.7 Sampah Yang Diminati Pengepul.....	54
4.8 Jumlah Anggota Keluarga Informan Pokok	54
4.9 Identitas Informan Tambahan	55

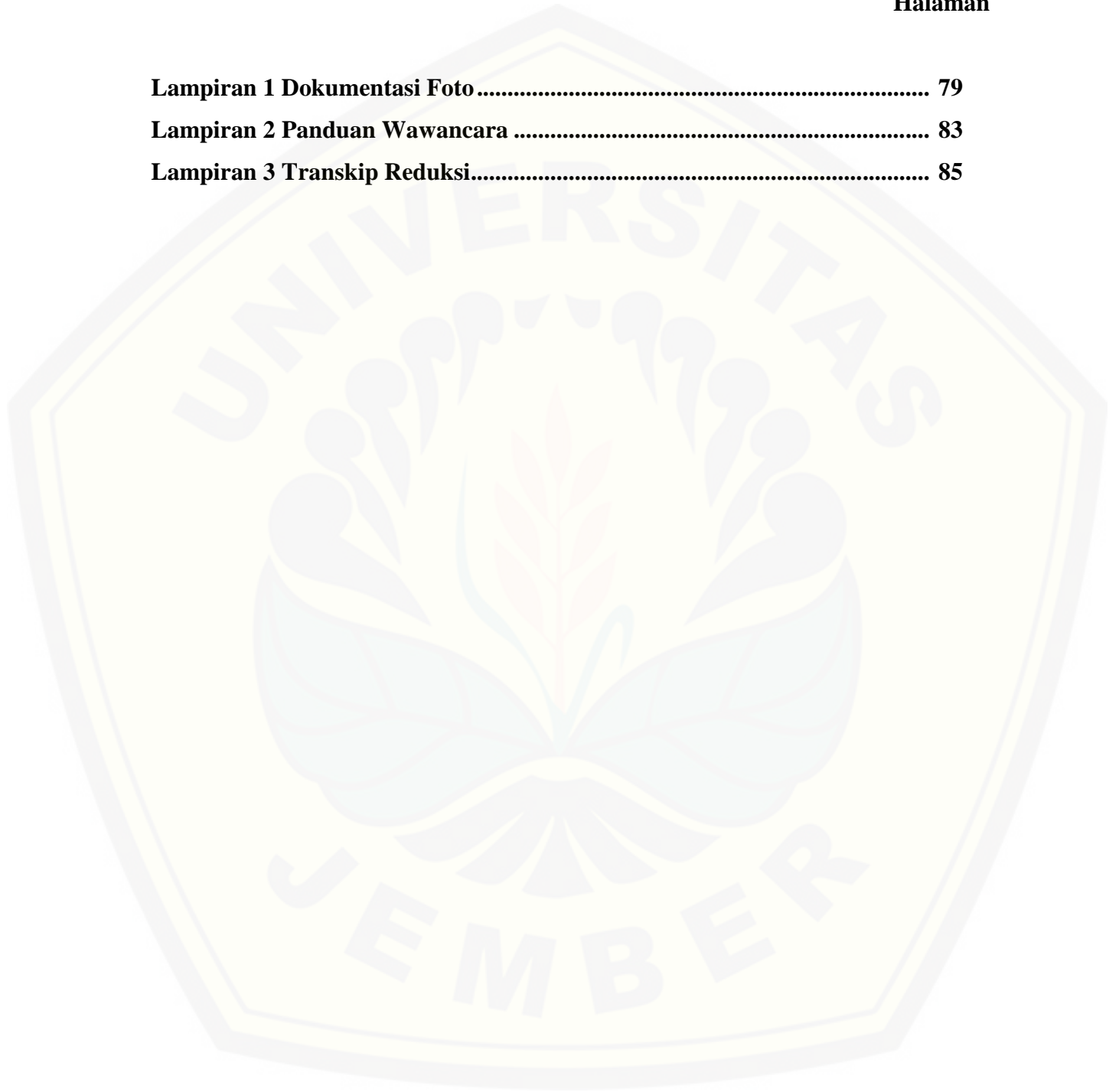
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Alur Pikir Konsep	36
3.1 Alur Analisis Data	44



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Foto	79
Lampiran 2 Panduan Wawancara	83
Lampiran 3 Transkrip Reduksi.....	85



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia merupakan fakta yang terjadi dalam pembangunan. Hal itu dijelaskan dengan adanya jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen) pada bulan Maret 2013 (BPS, 2013). Adanya kemiskinan menyebabkan terjadinya tekanan terhadap lingkungan dan degradasi sehingga memerlukan pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia disebabkan pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan antar daerah.

Ada tiga penggolongan kemiskinan, yaitu masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Masyarakat yang hidup tetap dibawah garis kemiskinan, dan yang terakhir adalah golongan masyarakat yang hidup di atas batas garis kemiskinan. (Muis,2008:45). Salah satu fakta kemiskinan juga dapat ditemui di salah satu wilayah Jawa timur tepatnya pada Kabupaten Banyuwangi, walau saat ini angka kemiskinan di Banyuwangi mengalami penurunan, tetapi penduduk yang masuk kategori miskin juga ada, seperti yang diketahui pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 sebanyak 318.133 jiwa. Dari data tersebut, lansia yang masih bekerja juga masuk dalam kategori kemiskinan. Usia yang sangat rentan untuk bekerja memaksa para lansia tetap bekerja karena adanya kebutuhan yang tinggi.

Kompleksitas permasalahan di Indonesia tidak terlepas dari persoalan lansia atau masyarakat yang sudah memasuki lanjut usia, usia ini terkadang menjadi penilaian subyektif banyak orang yang semata-mata hanya dilihat sebagai orang yang memiliki produktifitas rendah dan bahkan dipandang tidak memiliki produktifitas apa-apa, sekalipun pada dasarnya lansia juga bisa menjadi aset negara karena masih dapat menyumbangkan sisa hidupnya bagi pembangunan nasional dengan sifat kemandirian dan kerja keras mereka di masa lalu. *Unitid National Ekonomik adn Sosial Comission*

For Asia and the Pasific (UNESCAP) merupakan intitusi global yang juga diikuti oleh Indonesia sebagai wadah untuk meningkatkan keberdayaan lansia atau persoalan lain khusus lansia di Asia Pasifik yang bagian deklarasinya berisi *Plan of Action* (Aksi Perencanaan) bagi lanjut usia di asia pasifik, menjadi bagian upaya pemerintah untuk berkontribusi dan berperan aktif menangani masalah lansia khususnya di Indonesia. Harapan dengan mengikuti program tersebut mampu memberi dampak signifikan pada persoalan seputar lansia, mengingat angka lansia di Indonesia masih terhitung tinggi yaitu berada pada kisaran 15.88 juta berkisar 7.6 % pada tahun 2000 (dalam Tony dan Hardywinoto, 1999:9).

Indonesia disebut sebagai negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7.18 % (www.oldkesra.menkokesra.go.id/index2.php?option=comcontent&dando_pdf=1&id=2933). Dalam arti lain permasalahan masyarakat lanjut usia merupakan permasalahan yang masih sangat perlu untuk ditangani secara serius oleh pemerintah Indonesia karena kondisi tersebut jika dibiarkan akan berefek pada keterlantaran dan pembiaran lansia. Hal tersebut tentu menjadi hal yang kontradiktif dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal satu ayat 1 bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi tiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila. Bab Tiga Hak Dan Kewajiban , pasal 5: (1) lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (2) sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi: a.Pelayanan keagamaan dan mental spiritual, b.Pelayanan kesehatan, c.Pelayanan kesempatan kerja, d. Pelayanan pendidikan dan pelatihan, e.Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, f.kemudahan dalam

pelayanan dan bantuan hukum, g. Perlindungan sosial, h. Bantuan sosial, (3) bagi lanjut usia tidak potensial mendapatkan kemudahan.

Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 sedikit banyak juga mempengaruhi rentannya penduduk lansia dalam segi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagai alternatif pada umumnya para lansia bekerja di sektor informal dengan upah rendah seperti menjadi pedagang, petani, tukang becak, industri mebel, dan menjadi seorang pengambil sampah. Hal tersebut dilakukan atas dasar pilihan rasional mereka dalam menjaga kesetabilan yang menjadi kebutuhan mereka dalam bertahan hidup secara ekonomi. Faktor yang mendorong para lansia memilih sektor informal adalah karena kurangnya kesempatan kerja bagi mereka di sektor informal, lapangan pekerjaan menuntut pekerja yang profesional dan mudah sedangkan mereka para lansia sudah dianggap tidak memiliki produktifitas kerja, kondisi tersebut yang membuat mereka tidak mampu bersaing dengan orang-orang yang lebih mudah dan berpendidikan. Disamping itu menurunnya kondisi fisik yang tidak mungkin dapat menyesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang memang prinsip efektifitas dan kualitas serta kuantitas yang tinggi ikut berpengaruh (Hasbullah, 2006 dalam Suharto, 2008:10).

Pemkab Banyuwangi mengeluarkan indikator kemiskinan yang baru. Sebelumnya, berdasarkan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 10 tahun 2008, indikator kemiskinan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat kemiskinan di Banyuwangi jumlahnya ada 15 indikator. Seiring perubahan zaman, relevansinya diubah, sehingga jumlah indikatornya ditambah menjadi 18 indikator. Perubahan indikator tersebut dilakukan dalam Rapat Koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Banyuwangi. Perlu diketahui, saat ini angka kemiskinan di Banyuwangi telah mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2008 jumlah penduduk Banyuwangi sebanyak 1.583.918 jiwa, penduduk yang masuk kategori miskin sebanyak 318.133 jiwa. Itu artinya prosentase penduduk miskin di Banyuwangi masih tinggi, yakni sebesar 20,09 persen dari jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 2009, BPS mencatat jumlah penduduk miskin sebanyak 193.107 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 1.587.403

jiwa. Dengan kata lain, prosentasenya menurun menjadi 12,16 persen. Ditahun 2010, dari jumlah penduduk yang sebanyak 1.556.078 jiwa, jumlah penduduk miskinnya berada pada angka 175,059 jiwa, dimana prosentasenya sebesar 11,25 persen. Secara signifikan, jumlah penduduk miskin itu terus menurun di tahun 2011 berkat kerja keras Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas yang didukung seluruh elemen masyarakat. Pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin menciut menjadi 163.994 jiwa atau sebesar 10,48 persen dari jumlah penduduk Banyuwangi yang sebanyak 1.564.833 jiwa. Meski mengalami penurunan yang berarti, Pemkab Banyuwangi tetap berkomitmen untuk terus menekan angka kemiskinan dan melepaskan rakyat Banyuwangi dari belenggu kemiskinan. (<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-keluarkan-indikator-kemiskinan.html>).

Fenomena tersebut dapat dijumpai di kota Banyuwangi terutama di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi. Pengambil sampah sudah lazim ditemui di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi. Salah satu penyebab meluasnya pengambil sampah adalah minimnya kesempatan kerja. Ditengah sulitnya mencari kerja, maka mengadu nasib sebagai pengambil sampah berkeliling desa adalah salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa pengambil sampah yang setiap malamnya mengambil sampah di Karangrejo Banyuwangi, pengambil sampah berpindah-pindah mengambil sampah mengikuti dan mendatangi rumah rumah penduduk di Desa Karangrejo Banyuwangi sehingga menjadi desa yang dijadikan objek mencari sampah. Pengambil sampah di Kelurahan Karangrejo berbeda dari daerah – daerah lain, karena pengambil sampah disana tidak dibayar oleh penduduk, mereka hanya bisa mengambil sampah penduduk lalu memisahkan sampah mana yang bisa dijual kembali dan membuang sampah yang tidak bisa dijual. Jumlah lansia pengambil sampah yang tidak digaji atau dibayar oleh warga atau pemerintah ada 4 orang. Peneliti tertarik pada judul upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhannya dikarenakan Para lansia harus terus bekerja setiap harinya demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sebenarnya para lansia seharusnya sudah waktunya beristirahat dikarenakan tubuh yang rentan dan

para lansia sudah tidak kuat untuk bekerja yang berat. Bukan hanya kebutuhan yang meningkat bisa saja kondisi fisiknya.

Lansia (lanjut usia) pengambil sampah dapat dijumpai di Daerah Karangrejo jalan ikan kembang waru pada jam 02:00 s/d 05:00 WIB. Para lansia memiliki alasan mengapa mengambil sampah pada dini hari, dikarenakan di daerah tempat mereka mencari sampah pada jam 06:00- selesai ada petugas dari DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) yang mengambil sampah- sampah penduduk setempat. Lansia ini tak hanya menafkahi dirinya sendiri tetapi juga menafkahi keluarganya. Lansia pengambil sampah ini hanya mengambil sampah di daerah Karangrejo saja.

Apabila kita lihat dari segi kesehatan, pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat tinggi untuk tertularnya penyakit, dengan kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan kotor kemungkinan besar mereka bisa terjangkit berbagai macam penyakit misalnya: batuk, pilek, gatal-gatal, diare, dan lain-lain, selain itu dipengaruhi juga dengan gizi yang kurang serta akses pelayanan kesehatan yang sangat minim. (Yanrehsos, 2010)

Pada observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 April 2014, didapati bahwa penghasilan para lansia tidak menentu setiap harinya. Rata-rata penghasilan yang mereka dapati tiap hari sekitar Rp 20.000. penghasilan tersebut sangat tidak mencukupi, melihat bahwa kebutuhan para lansia yang berbeda-beda seperti: biaya anak sekolah, hutang, serta makan sehari-hari keluarganya sehingga para lansia mempunyai pekerjaan sampingan yang dibayar setiap panen padi seperti mengusir burung disawah milik orang lain, dan melakukan pekerjaan apapun yang disuruh tetangga untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam guna mengetahui upaya yang digunakan seorang lansia (Lanjut Usia) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Adapun alasan peneliti mengambil judul Upaya Bertahan Hidup seorang lansia pengambil sampah karena penelitian ini terkait erat dengan

kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama tentang kesejahteraan lanjut usia seperti yang kita ketahui bahwa pemenuhan kebutuhan dalam keluarga termasuk salah satu indikator dari kesejahteraan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perumusan masalah dapat membantu dan mengkaji permasalahan, sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan dapat dihindari. Dalam kehidupan bermasyarakat seorang lanjut usia merupakan individu yang mempunyai usia tidak muda lagi sehingga mengalami hambatan dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya.

Fenomena yang mungkin dapat dijelaskan sepintas lansia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga lansia bekerja sebagai pengambil sampah untuk mendapatkan penghasilan. Berdasarkan bahasan di atas dan berpijak pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi?**

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Jika tidak ada tujuan yang jelas maka seorang peneliti akan mengalami hambatan dalam pengumpulan data, sehingga terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan lagi.

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya lansia yang bekerja, dimasa tuanya kebanyakan lansia bekerja di sektor informal salah satunya seperti pengambil sampah. Tukang pengambil sampah salah satu bentuk pekerjaan sektor informal yang sangat mudah dimasuki oleh para lanjut usia (lansia),

- b. Mengetahui alasan lansia masih tetap bekerja,. Di masa tuanya mereka harus tetap bekerja keras agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat berdasarkan hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kerangka ilmu kesejahteraan sosial terutama bahasan tentang tambahan refrensi mengenai upaya bertahan hidup seorang lansia pekerja pembuang sampah
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema sama sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian ilmiah, seorang peneliti memang harus memiliki konsep dasar sebagai kerangka dari penelitiannya untuk mengkaji suatu masalah yang timbul dalam penelitiannya. Konsep dasar merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena tertentu. Konsep dasar yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

2.1 Konsep Upaya Bertahan Hidup

Secara umum upaya bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

2.1.1 Konsep Upaya

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002). Menurut Soekanto (1984:237)

”Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

Jenis- jenis upaya yaitu:

1. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global.

Dalam lingkup pendidikan masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik itu dari siswa, guru, kepala sekolah dan unsur – unsur yang terkait didalamnya.

2. Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik.
3. Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya menjadi siswa bermasalah menjadi siswa yang bias menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bias bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Upaya – upaya tersebut dapat juga dilakukan dalam menghadapi maraknya penyebaran ajaran islam sempalan, pada siswa. Pada suatu daerah yang masyarakatnya pernah terpengaruh ajaran islam sempalan ini misalnya, maka gabungan antara kelima upaya diatas efektif sekali untuk dilakukan. Jika upaya preventif gagal dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan upaya kuratif sebagai langkah awal penyembuhan. Pembinaan kembali suatu masyarakat atau individu menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri dan sosialisasi yang tinggi adalah merupakan suatu upaya yang berat.

Oleh sebab itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak antara lain, keluarga, masyarakat, pemerintah dan aparat yang berwajib dalam melaksanakan upaya koretif dan preservatif selanjutnya.

2.1.2 Konsep Bertahan Hidup

Survival atau cara mempertahankan diri agar tetap hidup diberbagai situasi dan kondisi, adalah salah satu cirri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Seseorang dapat bertahan dalam kehidupannya karena orang tersebut mempunyai cara agar dia dapat bertahan dalam kehidupannya. Karena hidup adalah suatu anugrah yang tak ternilai harganya, maka dari itu kita harus menghargai dan mensyukuri hidup sebagaimana mestinya. Survival berasal dari kata survive yang berarti mempertahankan hidup. Definisi survival adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempertahankan hidup dalam melewati kondisi kritis yang dihadapinya (dikutip dalam www.faithfreedom.ori:jurnalcalderaUnpad:2006).

Pengertian bertahan hidup yang dikemukakan oleh Ellis dalam bukunya Baiquni (2007:41) adalah

A livelihood comprises the assets (natural, physical, human, financial and sosial capital), the activities, and the access to these (mediated by institution and sosial relation) that together determine the living gained by the individual or household)

Pengertian tersebut memberikan perhatian penting pada kaitan antara aset dan pilihan penggunaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mewujudkan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan. Konsep ini dai pendekatan bertahan hidup (*livelihoods approach* yang dirumuskan oleh DFID (1999) dalam buku *sustainable guidance sheets* meliputi: a. *people centered*: pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Masyarakat sesungguhnya yang lebih paham persoalan yang dihadapinya dan alternative pilihan solusinya. b, *holistic*: merupakan pandangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang terkait dan berkaitan satu sama lain. c, *dynamic*: bertahan hidup dan kehidupan masyarakat yang dinamis mengilhami pendekatan ini. Masyarakat dan kelembagaannya terus berubah dan oleh karena itu perlu proses pembelajaran. d, *build and strength*: pendekatan ini memulai analisisnya dengan melihat kemampuan daripada kebutuhan. Modal potensi dan kemampuan masyarakat terus dipupuk hingga mampu menentukan sendiri langkah berikutnya untuk mencapai cita-citanya. e, *macro-micro links*: pendekatan ini berupaya menjembatani jarak yang terjadi di dalam masyarakat sendiri dan yang terkait dengan pihak luar seperti kebijakan pemerintah atau pengaruh kecenderungan makro. f, *sustainability*: berkelanjutan penghidupan merupakan perhatian, tidak saja berorientasi jangka pendek dan kepentingan sesaat, tetapi memperhatikan keberlanjutan kepentingan generasi selanjutnya.

Scott (1980), menjelaskan upaya yang dilakukan kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya adalah, pertama, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang

mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau berimigrasi. Ketiga, menggunakan jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam kejut selama masa krisis ekonomi.

Snel dan Staring dalam Setia (2005:6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi pemenuhan kebutuhan.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan konsepsi ini, Mosser dalam Edi (2009:30) membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

a. Aset tenaga kerja

Misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk

membantu ekonomi rumah tangga.

b. Aset modal manusia

Misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang atau bekerja atau ketrampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.

c. Aset produktif

Misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan lainnya.

d. Aset relasi rumah tangga atau keluarga

Misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman”

e. Aset modal sosial

Misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial loka, arisan dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Selanjutnya Suharto (2009:31) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya)
- b. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).
- c. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

. Nilai kerja merupakan perilaku manusia yang dapat terjadi sebagai bagian dari sistem norma masyarakat. Maka dengan mudah mereka dapat beradaptasi

dengan keadaan. Hal itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupannya, manusia hidup dengan alam secara timbal balik, yakni bagaimana manusia beradaptasi dengan alam agar dapat bertahan demi keberlangsungan hidupnya dengan mengalihkan energi dari alam pada dirinya. Adaptasi merupakan sifat sosial dari setiap manusia yang akan muncul akibat adanya kebutuhan tujuan, dan hasrat para individu.

Adaptasi menurut Soerjono Soekanto dalam Rabanta (2009:18), mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah

Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut Aminuddin dalam Rabanta (2009:18) menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b. Menyalurkan ketegangan sosial
- c. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial
- d. Bertahan hidup

Strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan mencari sampah untuk mempertahankan hidup lansia sehingga hasilnya akan mendukung kelangsungan hidupnya.

2.1.3 Teori Mc Clelland

Dalam teori ini ditekankan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya.

Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian. Mc Clelland dalam Robinson (2007:230) menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggung jawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik yang cepat tentang kinerja sehingga dapat dengan mudah mereka berkembang atau tidak, dan dimana mereka bisa menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang.

Teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para lansia pengambil sampah. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan. Yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai lansia pengambil sampah.

Corner dalam Kusnadi (1962: 187-189) mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Diantaranya adalah:

- a. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upahnya rendah. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
- b. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi

sehari-hari.

- c. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif diatas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup didesa sudah sangat rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota

Berdasarkan alternatif strategi yang dilakukan maka alternatif bekerja di sektor informal menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengatasi kemiskinan.

2.1.4 Modal sosial

Modal sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta 2000).

Modal sosial memiliki empat dimensi pertama, integrasi adalah ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga sekitar, kedua pertalian adalah ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar, ketiga integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya.

Dimensi sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi. Dimensi modal sosial dalam struktur sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut. hanya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust). Dimana trust ini adalah harapan terhadap

keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperati yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma yang dianut bersama oleh para anggotanya.

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kedekatan hubungan sosial dimana masyarakat yang terlibat didalamnya, berikut ini beberapa tipologi yang ada dalam modal sosial :

1. Modal sosial terikat (*bonding sosial capital*) Menurut Putman dalam Scott (2011), pada masyarakat *sacred society* mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totaliter, hirarki, dan tertutup. Pengertian sosial bonding adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem masyarakat.
2. Modal sosial yang menjembatani (*bridging sosial capital*) Sosial Bridging merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompok. Jembatan sosial ini muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di masyarakat. Sosial Bridging bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum, sebagai warga negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki, baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai.

2.2 Konsep Lansia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini merupakan salah satu fenomena yang alamiah akibat proses penuaan, oleh karena itu bukanlah suatu penyakit melainkan keadaan yang wajar yang bersifat universal. Mary Ann Christ et al. 1993 (dalam Tony dan Hardywonoto 1999:25). Lanjut usia adalah seorang yang lebih mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia dibedakan menjadi dua yaitu: lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Undang-Undang Kesejahteraan Lansia no. 13 tahun 1998)

2.2.1 Usia Lansia Dengan Aktifitas Sosial.

Lansia dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, mengetahui keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisik, dengan mengetahui hal tersebut seorang lansia dapat melakukan aktivitas-aktivitasnya sesuai dengan kondisi mereka. Setiap manusia memiliki aktivitas, tidak berbeda juga dengan lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhannya juga memerlukan adanya teori aktivitas. Teori aktivitas dikembangkan oleh Palmore dan Lemon (dalam Toni Setiabudhi dan Hardywinoto, 1999) yang menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung diri bagaimana seorang lanjut usia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas aktivitas yang dilakukan (Toni Setiabudhi dan Hardywinoto, 1999:46-47)

Teori ini dianut oleh banyak pakar sosial. Teori mengungkapkan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan lanjut usia, dengan demikian pengalaman hidup seseorang pada suatu merupakan gambaran kelak pada saat ia menjadi lanjut usia. Dan saat ini dapat terlihat gaya hidup, prilaku, dan harapan seseorang ternyata tidak berubah, walaupun sudah menjadi lanjut usia. Menurut teori penarikan diri dari teori aktivitas proses penuaan merupakan suatu pergerakan dan proses yang searah, akan tetapi pada teori kesinambungan merupakan pergerakan dan proses banyak arah, tergantung dari bagaimana penerimaan seseorang terhadap status kehidupannya (dalam Toni Setiabudhi dan Hardywinoto, 1999:47-48).

Teori aktivitas merupakan dua teori awal yang mencoba menjelaskan bagaimana seharusnya hidup di usia lanjut. Teori-teori tersebut oleh beberapa Negara dijadikan dasar dalam menetapkan kebijakan pembangunan kesehatan dan sosial. Sementara itu teori kesinambungan sangat sulit diterapkan karena tidak dapat digunakan untuk studi empirik karena harus memahami kehidupan lanjut usia dimasa lalu.

2.2.2 Kesejahteraan Lansia

Penuaan merupakan proses secara berangsur mengakibatkan perubahan kumulatif dan mengakibatkan perubahan di dalam yang berakhir dengan kematian. Penuaan juga menyangkut perubahan struktur akibat intraksi dengan lingkungannya yang pada akhirnya menimbulkan perubahan. Penuaan dibagi menjadi 2, yaitu: teori intrinsic dan ekstrinsik. Intrinsic berarti perubahan yang berkaitan dengan usia timbul akibat penyebab didalam sel sendiri, sedangkan ekstrinsik menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi diakibatkan oleh pengaruh lingkungan. Mery *et al* (dalam Setiabudhi dan Hardywinoto 1999:25)

Kesejahteraan sosial lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang diliputi rasa keselamatan, kesulitan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap lanjut usia untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia agar tetap diberdayakan sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, mengetahui, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisik sehingga terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan lanjut usia. Tony dan Hardywinoto (1999:38-39)

Kesejahteraan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks yakni penghasilan, kondisi, dan susunan tempat tinggal, kontak sosial, serta kesehatan fisik dan mental. Karenanya banyak masalah yang dihadapi lansia erkait dengan problem ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan psikologis. Masalah itu tentu sangat perlu diperhatikan dan diatasi karena masasalah kesejahteraan lansia juga dipayungi oleh landasan hokum sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat 2, Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis- Garis Besar Haluan Negara, Sektor Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, point b: Membangun apresiasi terhadap penduduk lanjut usia dan veteran untuk menjaga harkat dan martabat serta memanfaatkan pengalamannya. (Dep.Sos RI:2002)

Masalah kesejahteraan sosial lanjut usia sebagai suatu situasi yang dinilai sebagai situasi yang tidak menyenangkan bagi lanjut usia. Manusia dalam perkembangannya tidak dapat menghindarkan diri dari proses penuaan karena proses menua bagian dari perjalanan hidup manusia.

Masalah-masalah sosial lanjut usia berkisar pada:

1. Ketergantungan: masa tua menimbulkan ketidakberdayaan. Kekuatan fisik dan mental mundur, keadaan tidak berdaya ini sedikit banyak menimbulkan ketergantungan. Sedangkan ketergantungan tersebut memerlukan suatu pertolongan dari pihak lain yang bersifat moril dan spiritual.
2. Kebutuhan: sebagai manusia lanjut usia mempunyai kebutuhan.
3. Sebab akibat: bila ketergantungan dan kebutuhan yang mendesak dan segera tidak dipenuhi dapat menjadikan masalah (Argyo, 2007:35).

2.3 Konsep Sektor Informal

2.3.1 Sektor Informal

Sektor informal adalah sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya berpendidikan rendah, tidak punya keterampilan. Menurut Hans-Dieter Evers (1989:123), akibat kurangnya pengetahuan tentang aspek sosial-budaya orang miskin, memang sering terjadi kontribusi sektor informal terhadap perkembangan kota menjadi terlupakan. Di mata perencana dan terlaksana pembangunan, sektor informal seakan-akan juga dipandang sama sekali tidak memiliki sumbangan apapun bagi masyarakat sekitar maupun perkembangan kota pada umumnya. Tetapi dari berbagai kajian dari para ahli, diakui keberadaan sektor informal sangat besar jasanya dalam menyerap arus migran yang setiap saat terus bertambah di wilayah kota. Karena keberadaan sektor informal di perkotaan sebetulnya memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap tiap migran baru dan juga sulit dibayangkan jika dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana tingkat urbanisasi dengan tingkat perkembangan ekonomi sedang berjalan tidak seimbang, kota dapat tumbuh tanpa mengalami disorganisasi jika tidak di dukung oleh keberadaan sektor informal. Walaupun dari segi pendapatan yang diperoleh tidak terlampau besar akibat harus dibagi banyak orang, tetapi keberadaan sektor informal ini dapat menyerap tenaga kerja dari kualifikasi dan kalangan manapun. Tidak peduli apakah tenaga kerja

baru yang masuk kurang berpendidikan atau tidak memiliki keahlian khusus, asal mau berbagi kemiskinan, umumnya mereka dengan mudah akan terlibat masuk ke dalam perekonomian sektor informal.

Seperti yang dikatakan oleh Sethuraman (1981:131), bahwa kelebihan sektor informal memang bukan pada perolehan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, tetapi yang terpenting adalah sekedar diperolehnya pendapatan untuk hidup dan kesempatan bekerja yang sangat fleksibel. Kelebihan inilah yang seringkali tidak dimiliki oleh sektor formal perkotaan yang padat modal dan hanya memerlukan tenaga kerja terdidik atau yang berketerampilan saja. dua alasan utama yang dapat menjelaskan terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja sektor informal di Negara-negara yang sedang berkembang. Alasan pertama, dikemukakan oleh Prebisch (1981:78) yang menyatakan bahwa:

Pertumbuhan ekonomi antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan menyebabkan “urbanisasi prematur” (*premature urbanization*) dan “deformasi yang prematur” (*prematuur deformation*) dalam ekonomi. Terjadinya proses pertumbuhan peralihan tenaga kerja yang pindah dari daerah pedesaan daerah perkotaan tidak dapat ditampung secara berarti dalam sektor industri. Akibatnya deformasi struktural secara drastis dan meluas terjadi pada sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja.

Alasan kedua yang dapat digunakan dalam menjelaskan terjadinya peningkatan jumlah pekerja di sektor informal di negara-negara sedang berkembang adalah thesis yang dikemukakan oleh Tokman (1982:78) yaitu: Berpangkal pada adanya perbedaan produktivitas yang mencolok antar sektor dan intra sektor yang telah mengakibatkan terjadinya keragaman struktural.

Tadjudin (1995:123) menyatakan, kegiatan sektor informal tidak sah di masyarakat hunian liar kota. McGee (1971:123) mensinyalir bahwa munculnya masalah sosial dan kantong-kantong orang miskin di kota sebagai akibat “Urbanisasi Semu” atau proses atau proses urbanisasi yang kebanyakan terjadi di dunia ketiga tidak berkaitan dengan perkembangan ekonomi, kemudian menimbulkan kelompok rakyat jelata yang merupakan massa miskin di kota. Pendapat yang hampir sama juga

dilontarkan oleh Todaro (1981:79). Dia berpendapat bahwa kota-kota di dunia ketiga mengalami apa yang disebut “urbanisasi berlebih” suatu keadaan dimana kota-kota tidak mampu menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Keadaan ini terjadi karena adanya urban bias, yaitu kebijakan yang lebih mengutamakan pengembangan perkotaan sehingga penduduk luar kota banyak yang merangsang untuk mencari nafkah ke kota, sedangkan pemerintah kota sudah tidak mampu menambah fasilitas perkotaan.

Menurut Hidayat dan Sumitro (dalam Ridho, 2001:32) sektor informal (*self employed*) diartikan unit-unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri. Fasilitas perkotaan yang dirasakan mengundang masalah, yakni tanah dan perumahan. Selain itu, masalah yang cukup serius dan menjadi ciri kota-kota di dunia ketiga ialah masalah kesempatan kerja, kota mulai tidak mampu menyediakan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup warganya. Kebanyakan penduduk, baik pendatang desa-kota maupun penduduk kota, yang baru masuk angkatan kerja menemui kesukaran untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Untuk memenuhi tuntutan hidup, akhirnya mereka memilih pekerjaan seadanya walaupun tidak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki atau mereka berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan kehidupan kota.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih sektor informal sebagai aktivitas pekerjaan untuk menggantungkan hidup:

- a. Terpaksa, tidak ada pekerjaan lain
- b. Dampak pemutusan hubungan kerja
- c. Mencari rejeki halal
- d. Mandiri, tidak bergantung orang lain
- e. Menghidupi keluarga
- f. Pendidikan rendah, modal kecil
- g. Kesulitan kerja di desa

Tadjudin dan Chris (1996:357) menjelaskan bahwa sektor informal adalah sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di Negara

sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota. Terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Sektor informal di kota terutama harus di pandang sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam suatu proses evolusi daripada dianggap sebagai sekelompok perusahaan yang berskala kecil dengan masukan-masukan modal dan pengelolaan yang besar. Sektor informal memberikan kesempatan berwiraswasta kepada banyak orang misalnya pedagang kaki lima.

Selain sektor informal, ada sektor formal dalam kegiatan usaha. Sektor formal merupakan sektor resmi yang memiliki ijin usaha.

Sethuraman (1981:20) mendefenisikan sektor formal sebagai:

“Sektor formal adalah kegiatan usaha yang terjamin dengan baik, dan kegiatan pemasarannya berdasarkan jaringan khusus, pada umumnya memiliki izin usaha, memiliki teknologi canggih, jam kerjanya terjadwal, modal relatif besar dan skala garansinya juga besar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sektor formal adalah merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang aktivitasnya terorganisir.

Taslim (1996:40) mengemukakan karakter pokok sektor formal adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan usahanya terorganisir secara baik karena usahanya mempergunakan fasilitas yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya mempunyai izin usaha.
- c. Pola usahanya teratur, baik lokasi maupun jam kerja.
- d. Terkena langsung kebijakan pemerintah untuk membantu golongan usaha lemah.
- e. Unit usaha tidak mudah beralih pada sub sektor.
- f. Berteknologi tinggi.
- g. Skala operasinya besar karena modal usahanya juga besar.
- h. Memerlukan pendidikan formal tidak hanya berdasarkan pengalaman sambil bekerja.
- i. Sebagian besar hasil produksinya atau jasa mereka dinikmati oleh masyarakat dari golongan atas, menengah sampai golongan bawah.
- j.

2.4 Konsep Pengambil Sampah Sekaligus Sebagai Pemulung

Pengambil sampah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang hanya mengambil sampah dari rumah-rumah penduduk dan digaji oleh penduduk setiap bulannya. Tetapi disini berbeda dimana pengambil sampah hanya sebagai tameng agar masyarakat menerimanya karena pekerjaan sebenarnya sebagai pemulung, dan dapat penghasilan bukan dari masyarakat atau gaji bulanan melainkan dari penjualan sampah yang sudah dipilahnya. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Pemulung di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. pemulung lepas yaitu pemulung yang bekerja sendiri tanpa mengandal kan bandar.
2. Pemulung bandar yaitu pemulung yang di pinjamkan uang oleh bandar mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung yang berbandar hanya boleh menjual hasil mulung nya kepada bandar lain,dan kebanyakan bandar-bandar itu memberikan rumah kepada pemulung dan letak rumah itu satu tanah dan tidak berjauhan dengan rumah sang bandar atau di mana tempat penampungan barang nya.

Pemulung adalah pahlawan bagi lingkungan hidup kita.bagaimana tidak mereka bersedia dengan senang hati mengmabil sampah-sampah kita yang dapat di daur ulang akan tetapi kebanyakan orang tidak sadar akan hal ini bahkan banyak di daerah perumahan yang memangsang tanda pemulung tidak boleh masuk!, padahal tanpa mereka sadari hal itu tidak manusiawi. Padahal tanpa pemulung kita tidak akan tahu bagaimana lingkungan kita mungkin kumuh penuh sampah karna tidak ada yang mengambilnya untuk di daur ulang kembali. Maka dari sekarang peduli lah pada lingkungan dan pemulung karena tanpa kita sadari mereka adalah pahlawan lingkungan hidup kita semua.

2.4.1 Marjinalisasi dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Marjinalitas melihat gejala perkampungan miskin yang di cirikan dengan lingkungan perkampungan yang kumuh, sebagai akibat dari kaum migran yang secara

sosial, ekonomi, budaya, dan politik tidak mampu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat kota. Menurut teori marjinalisasi gejala tumbuhnya perkampungan miskin meluas di perkotaan karena adanya migrasi orang desa ke kota dengan gaya hidup pedesaan berbeda dengan perkotaan. Di kota mereka berkumpul dengan orang-orang yang senasib kemudian mengisolasi diri dalam perkampungan miskin, lingkungan yang kumuh dengan gaya hidup ndeso. Secara singkat teori marjinalisasi menurut surbakti tentang kemiskinan diperkotaan :

1. Secara sosial rakyat perkampunagn miskin mempunyai disorganisasi internal dan disorganisasi eksternal
2. Secara struktural rakyat perkampungan kumuh mempunyai budaya tradisional.
3. Secara ekonomis mereka dianggap parasit.
4. Secara politis ternyata mereka dianggap apatis.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dijelaskan lansia yang menjadi pemulung merupakan kondisi yang membuat lansia menjadi pemulung sampah untuk mengatasi kemiskinan hidupnya.

Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah, di mana dan apa tugas negara untuk mengatasi masalah ini? Adapun alasannya, negara berkewajiban menyediakan barang-barang publik untuk warga negaranya, terutama yang berkaitan dengan *basic human rights* yaitu, hak atas pekerjaan dan pendapatan yang layak, pendidikan dan kesehatan yang gratis dan memadai. Di negara-negara Skandinavia semisal Norwegia, Denmark, Swiss dan Swedia, negara secara total menyediakan kebutuhan akan pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Mempertegas akan hal ini, Cornelis Lay sebagaimana mengutip Paul Stretteen, mengatakan bahwa :

“...jangan-jangan kemiskinan itu harus dipahami sejauhmana kemampuan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar (basic needs) seperti sandang, pangan, papan...tetapi juga...memahami kemiskinan tidak sekadar kapasitas menyediakan hal-hal yang material itu tetapi juga tentang politik”.

Pernyataan ini lagi-lagi ingin mempertegas bahwa, negara wajib membuat rakyatnya sejahtera, apapun alasannya, dan pada saat yang sama membuka akses yang memadai bagi berlangsungnya partisipasi.

Lalu, apa yang telah dilakukan negara? Sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini bahwa berbagai program strategis telah dilakukan berikutan trilyunan dana telah digelontorkan untuk membiayai proyek kemiskinan ini, namun angka kemiskinan tetap saja bertambah, pengangguran semakin meningkat dan pemulung tentu saja selalu ada dan hadir di setiap kota.

Menurut Betty dan Kondang :

“Cara pandang dan intervensi yang berbasis data kemiskinan obyektif selama ini terbukti gagal karena, 1) kemiskinan dimaknai tunggal, padahal wajah kemiskinan jelas berbeda antara satu dengan lainnya, kelompok satu dengan kelompok lain, komunitas satu dengan komunitas lain, daerah satu dengan daerah lain; 2) kemiskinan yang digali selama ini tidak dikaitkan dengan akar penyebab kenapa seseorang menjadi miskin, maka tidak heran jika banyak program dan kegiatan yang dijalankan penduduk miskin tidak terealisasi secara signifikan; 3) kaum miskin tidak diketahui di mana lokasinya dan bagaimana dinamikanya, akibatnya muncul konflik sosial saat intervensi dilakukan, bias gender dan penyelesaian yang tidak menyeluruh”.

Senada dengan Betty dan Kondang, menurut Faturocman, dkk), terdapat beberapa kelemahan mendasar dari berbagai program pengentasan kemiskinan :

“Pertama, tidak optimalnya mekanisme pemberdayaan terhadap warga miskin. Ini terjadi karena program lebih bersifat dan berorientasi pada “belas-kasihan” (charity) sehingga dana bantuan lebih dimaknai sebagai “dana bantuan cuma-cuma” dari pemerintah. Kedua, asumsi yang dibangun lebih menekankan bahwa warga miskin membutuhkan modal. Konsep ini dianggap menghilangkan kendala sikap mental dan kultural yang dimiliki warga miskin. Muaranya adalah rendahnya tingkat perubahan terhadap cara pandang, sikap dan perilaku warga miskin dan warga masyarakat lainnya dalam memahami akar kemiskinan. Ketiga, program pemberdayaan lebih dimaknai secara parsial, misalnya titik berat kegiatan program hanya mengintervensi pada satu aspek saja, seperti aspek ekonomi atau aspek fisik, belum diintegrasikan dalam suatu program pemberdayaan yang terpadu”.

Temuan-temuan ilmiah seperti ini sebenarnya sudah disampaikan kepada Pemerintah setempat, namun terkesan ada pembiaran secara sistemik sehingga orang

Jawa bilang “gagal maning-gagal maning”. Pada titik inilah, kaum miskin (pemulung) ditinggalkan oleh negaranya sendiri dan secara sistematis mereka dibiarkan untuk berupaya sendiri dalam rangka mempertahankan hidup. Bukan cerita baru tentu saja, bahwa potret pembiaran seperti ini telah berlangsung lama.

2.5 Konsep Pemenuhan Kebutuhan

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan, tidak terkecuali manusia. Manusia mempunyai kebutuhan yang beragam. Namun, pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan tersebut bersifat manusiawi dan menjadi syarat untuk keberlangsungan hidup manusia. Siapapun orangnya pasti memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar (Asmadi, 2008).

Kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar menimbulkan kondisi yang tidak seimbang, sehingga diperlukan bantuan terhadap pemenuhannya kebutuhan dasar tersebut. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena terdapat perbedaan budaya, maka kebutuhan tersebutpun ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir lebih keras dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya (Hidayat, 2000). Dalam pemenuhan kebutuhan dasar, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi pada seseorang sehingga kebutuhan dasarnya terpenuhi atau tidak terpenuhi.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum), keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (Potter dan Patricia, 1997).

Menurut Maslow pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan (motivasi) yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan atau perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Misalnya, lapar akan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi; haus untuk memenuhi kekurangan cairan dan elektrolit tubuh; sesak nafas untuk memenuhi kekurangan oksigen di tubuh; takut dan cemas merupakan kebutuhan untuk memenuhi kekurangan rasa aman; dan sebagainya. (Asmadi, 2008).

Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya.

Lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, diambil dari Asmadi (2008) sebagai berikut :

1) Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostatis biologis dan kelangsungan kehidupan bagi tiap manusia. Kebutuhan ini merupakan syarat dasar apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi kebutuhan lainnya.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis bersifat lebih mendesak untuk didahulukan daripada kebutuhan-kebutuhan lain yang ada pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis meliputi : oksigen, cairan, nutrisi, eliminasi, istirahat, tidur, terbebas dari rasa nyeri, pengaturan suhu tubuh, seksual, dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan fisiologis ini sudah terpenuhi, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Dominasi kebutuhan fisiologi ini relatif lebih tinggi dibanding dengan kebutuhan lain dan dengan demikian muncul kebutuhan-kebutuhan lain.

2) Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan (*Self Security Needs*)

Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam, baik terhadap fisik maupun psikososial. Ancaman terhadap keselamatan dan keamanan fisik seseorang dapat dikategorikan ke dalam ancaman mekanik, kimia, termal dan bakteri. Kebutuhan keselamatan dan keamanan berkenaan dengan konteks

fisiologis dan hubungan interpersonal. Keselamatan dan keamanan dalam konteks secara fisiologis berhubungan dengan sesuatu yang mengancam tubuh seseorang dan kehidupannya. Ancaman bisa nyata atau hanya imajinasi, misalnya penyakit, nyeri, cemas, dan lain sebagainya.

3) **Kebutuhan Mencintai dan Dicintai (*Love ad Belongingness Needs*)**

Kebutuhan cinta adalah kebutuhan dasar yang menggambarkan emosi seseorang. Kebutuhan ini merupakan suatu dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan yang bermakna secara efektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Dorongan ini akan makin menekan seseorang sedemikian rupa, sehingga ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong pemenuhan kebutuhan akan cinta kasih dan perasaan memiliki.

4) **Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)**

Harga diri adalah penilaian individu mengenai nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri (Stuart dan Sundeen, 1998). Menurut hierarki kebutuhan dasar manusia, seseorang dapat mencapai kebutuhan harga diri bila kebutuhan terhadap mencinta dan dicintai telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan harga diri seseorang tampak dari sikap penghargaan diri.

5) **Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*)**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah tingkatan kebutuhan yang paling tinggi menurut Maslow dan Kalish. Oleh karenanya untuk mencapai tingkat kebutuhan aktualisasi diri ini banyak hambatan yang menghalanginya. Secara umum hambatan tersebut terbagi dua yakni internal dan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang. Seperti ketidaktahuan akan potensi diri serta perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensial diri, sehingga potensinya terus terpendam. Berdasarkan teori Maslow mengenai aktualisasi diri, terdapat asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinstik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow di atas bahwa beberapa kebutuhan manusia tertentu lebih mendasar daripada kebutuhan lainnya. Dasar kebutuhan manusia adalah terpenuhinya tingkat kepuasan agar manusia bisa mempertahankan hidupnya.

2.6 Konsep Keluarga

2.6.1. Pengertian keluarga

Defenisi yang di kemukakan oleh Departemen Kesehatan 1988 adalah unit

terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 1998).

Menurut Burges, dkk (1963) membuat defenisi yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas :

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.
2. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
3. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.
4. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri. (Friendman, Marlin, M.,1998)

Family Service Amerika (1998), mendefenisikan keluarga dalam suatu cara yang komprehensif, yaitu sebagai dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan keintiman (Friendman, Marlin, M., 1998). Pengertian yang dikemukakan oleh Salvicion G. Bailon dan Aracelis Maglaya (1989), keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friendman, Marlin, M., 1998).

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah :

1. Unit terkecil masyarakat
2. Terdiri dari dua orang atau lebih
3. Adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah
4. Hidup dalam satu rumah tangga
5. Dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga
6. Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga
7. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing
8. Menciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan.

2.6.2. Ciri-ciri Struktur Keluarga

Adapun ciri-ciri struktur keluarga adalah :

1. Terorganisasi, saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga
2. Ada keterbatasan, setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing.
3. Adanya perbedaan dan kekhususan, setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi masing-masing (Effendy, 1998).

2.6.3. Fungsi Keluarga

Menurut Bailon dan Maglaya (1978), ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi biologis
 - a. Untuk meneruskan keturunan.
 - b. Memelihara dan membesarkan anak.
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
 - d. Memelihara dan merawat keluarga.
2. Fungsi psikologis
 - a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
 - b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
 - c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
 - d. Memberikan identitas keluarga.
3. Fungsi sosialisasi
 - a. Membina sosialisasi pada anak.
 - b. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
 - c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi ekonomi
 - a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - b. Pengatur pengguna penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.
5. Fungsi pendidikan
 - a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
 - b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
 - c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978), keluarga yang berfungsi sehat juga harus mampu melaksanakan tugas kesehatan keluarga, yaitu antara lain :

1. Mengetahui masalah kesehatan
2. Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat
3. Memberikan perawatan pada anggota keluarga yang sakit.
4. Mempertahankan suasana lingkungan rumah yang sehat.
5. Menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, keluarga mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Karenanya keluarga mampu mengatasi permasalahan keluarga.

2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik, sedangkan menurut rumusan Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1, adalah:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Salah satu ciri ilmu kesejahteraan sosial adalah upaya pengembangan metodologi untuk menangani berbagai macam masalah sosial, baik tingkat individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat (Adi, 1994: 3-5).

Pengertian Kesejahteraan Sosial menurut beberapa Ahli :

1. Arthur Dunham

“Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial”.

Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

2. Harold L. Wilensky dan Charles N. Lebeaux

“Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial, untuk membantu individu-individu dan kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan.”

Maksudnya agar individu dan relasi-relasi sosialnya memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya serta meningkatkan atau menyempurnakan kesejahteraan sebagai manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Walter A. Friendlander

“Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai standar-standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka memperkembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat”.

4. Perserikatan Bangsa-Bangsa

“Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. Tujuan ini dicapai secara seksama melalui tehnik-tehnik dan metode-metode dengan maksud agar memungkinkan individu-individu, kelompok-kelompok maupun komunitas-komunitas memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah penyesuaian diri mereka terhadap perubahan pola-pola masyarakat, serta melalui tindakan kerjasama untuk memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi dan sosial”.

Kesejahteraan sosial sebagai fungsi terorganisir adalah kumpulan kegiatan yang bermaksud untuk memungkinkan individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas menanggulangi masalah sosial

yang diakibatkan oleh perubahan kondisi-kondisi. Tetapi disamping itu, secara luas, kecuali bertanggung jawab terhadap pelayanan-pelayanan khusus, kesejahteraan sosial berfungsi lebih lanjut ke bidang yang lebih luas di dalam pembangunan sosial suatu negara.

Pada pengertian yang lebih luas, kesejahteraan sosial dapat memainkan peranan penting dalam memberikan sumbangan untuk secara efektif menggali dan menggerakkan sumber-sumber daya manusia serta sumber-sumber material yang ada disuatu negara agar dapat berhasil menanggulangi kebutuhan-kebutuhan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan, dengan demikian berperan serta dalam pembinaan bangsa.

5. Alfred J.Khan

“Kesejahteraan sosial terdiri dari program-program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk menjamin suatu tindakan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantumereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Sumarnonugroho,1987:28-35).

Konsep kesejahteraan sosial menurut Migled (dalam Huda 2009:72) mendefinisikan:

“kesejahteraan sosial adalah sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dimenej dengan baik (2) ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal”

Adapun definisi mengenai ruang lingkup kesejahteraan sosial yaitu:

“Suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat”. (Friedlander, 1982)

Berdasarkan kajian tersebut dijelaskan bahwa keluarga merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, standar-standar kehidupan.

Penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan lebih mudah dipahami sebagai suatu kondisi. Melihat kondisi pengambil sampah di Kel, Karangrejo Kab, Banyuwangi yang pekerjaan pokoknya tergantung pada kondisi sampah didaerah mereka untuk menyambung hidupnya. Maka upaya yang dilakukan lansia pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, merupakan suatu kondisi yang sangat jelas sekali terlihat mereka melakukan segala upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kondisi yang demikian maka para pengambil sampah masih jauh dari kata sejahtera, karena kondisi yang mereka hadapi jauh dari kondisi sejahtera.

2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Kajian dari penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meskipun memiliki perbedaan obyek penelitian, dimensi ruang dan waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu yang saya ulas tentang Upaya lanjut Usia (Lansia) Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif pada Tukang Becak Lanjut Usia (Lansia) di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo) oleh Endriana Rahma Desi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun 2013.

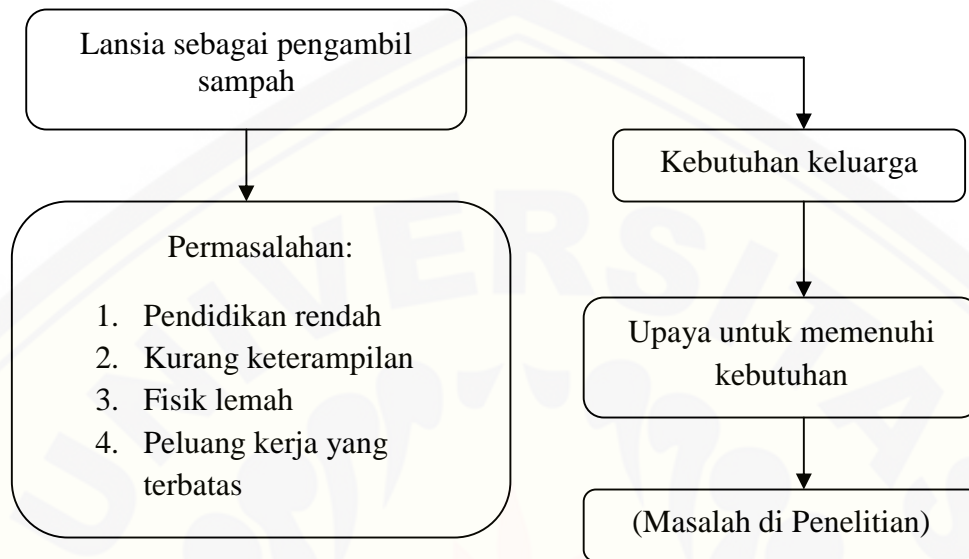
Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, tetapi perbedaannya penelitian saya lebih memfokuskan tentang upaya

bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan fenomena yang terjadi pada penelitian dari sodari Endriana, bahwa ada beberapa upaya lansia yang bekerja sebagai tukang becak lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sebagai berikut:

- a) Upaya pertama yang dilakukan oleh informan berkaitan dengan penghematan yang dilakukan oleh semua informan agar kebutuhan mereka terpenuhi.
- b) Upaya yang kedua yaitu defersifikasi pekerjaan yaitu penganekaragaman pekerjaan semua informan melakukan hal tersebut untuk mendapatkan pemasukan dan semua informan tidak terpaku hanya bekerja menjadi tukang becak saja, tetapi kebanyakan dari informan bekerja menjadi buruh tani, mencari rumput untuk makan ternak, dll.
- c) Upaya yang ketiga informan memanfaatkan anggota keluarga mereka untuk bekerja, pemanfaatan anggota keluarga disini adalah istri dari informan yang ikut membantu perekonomian keluarga, semua istri informan bekerja tanpa ada paksaan, mereka bekerja karena kesadaran mereka sendiri.
- d) Upaya yang keempat adalah perlindungan sosial, perlindungan sosial merupakan sarana penting untuk meringankan keluarga lansia karena keluarga lansia mendapatkan bantuan public dan pelayanan kesejahteraan mencakup tunjangan raskin, tunjangan uang pelayanan sosial yang ditujukan untuk membantu atau melindungi individu, yang paling rentan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya.

2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian

Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep

Sumber: diolah penulis, 2014

Keterangan:

Realita yang dihadapi oleh para lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah adalah pendidikan rendah, kurangnya keterampilan, fisik yang lemah, dan peluang kerja terbatas yang menjadi penyebab para lansia bekerja sebagai pengambil sampah. Dilain pihak lansia harus memenuhi kebutuhan keluarganya mereka dimana mereka sebagai tulang punggung keluarganya. Maka lansia membutuhkan upaya agar bisa terpenuhi kebutuhan keluarga mereka.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan alat atau cara-cara yang digunakan dengan memakai teknik-teknik tertentu, karena penelitian ini nantinya akan digunakan untuk menguraikan dengan cara apa saja penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rizal dalam Bungin (2001:82) : “pendekatan kualitatif bertujuan membangun sebuah penjelasan makna dibalik realita”. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yang menjadi objek dalam penelitian deskriptif ini adalah upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam penelitian ini, data-data kuantitatif masih diperlukan tetapi hanya untuk pelengkap.

Implikasi dari penelitian ini adalah bertumpu pada pencarian data sebanyak-banyaknya. Data dilapangan dikumpulkan sejauh ini dianggap cukup, guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk menentukan, membuktikan dan mengembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana upaya bertahan hidup lansia pengambil sampah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.2 Metode Penentuan Lokasi

Hal yang paling utama dan mendasar dalam penelitian kualitatif adalah *setting* penelitian. Bogdan dan Taylor (1992) mengatakan:

“Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri. Penelitian ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan, subyek penelitian berupa individu-individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan”.

Penentuan lokasi penelitian digunakan untuk memperjelas dan merumuskan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Banyuwangi Kelurahan Karangrejo.

Alasan peneliti menentukan lokasi penelitian di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi karena di tempat ini memiliki lansia-lansia yang masih bekerja sebagai pengambil sampah, para lansia ini berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengambil sampah disekitar lingkungannya tanpa ada upah dari warga setempat maupun pemerintah.

3.3 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih dan memanfaatkan adanya informan. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah pihak terkait diantaranya yaitu lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah dan istri serta anak dari lansia tersebut yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan tehnik *purposive* yakni penentuan informan yang dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti, karena orang-orang yang akan dijadikan informan sudah diketahui. Dalam menentukan informan sudah dapat diketahui. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, maka informan dapat dibagi menjadi dua, yaitu informan primer atau informan pokok dan informan tambahan. Pemilihan informan tersebut, peneliti menggunakan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok adalah orang yang mengetahui tentang proses pekerjaan lansia tersebut, berdasarkan uraian tersebut maka informan pokok ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Merupakan lansia yang memahami betul dan mempunyai pekerjaan sebagai pengambil sampah.
- b) Merupakan lansia yang terlihat secara langsung dalam pekerjaannya, sehingga dapat memberikan informasi sejelas-jelasnya, seluas-luasnya terkait dengan objek penelitian.
- c) Para pengambil sampah yang bekerja pada pukul 02:00 – 05:00 pagi

Berdasarkan karakteristik yang peneliti tetapkan diatas, maka peneliti menetapkan informan pokok tersebut ialah 4 lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah.

b. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah tersebut dan dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat mendukung informasi yang diberikan informan pokok serta agar dapat digunakan peneliti untuk menjadi pertimbangan peneliti tentang informasi yang sudah peneliti dapatkan dari informan pokok. Peneliti secara sengaja memilih 2 orang istri dari 2 informan pokok dan 1 orang anak dari 1 informan pokok. Hal itu dikarenakan keluarga dekat yang mengetahui seluk beluk kondisi lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah setiap hari sehingga bisa menjadi sumber informan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan menghindari akan kualitas data yang buruk sedangkan data tersebut dijadikan sebagai pengidentifikasian fenomena yang Teknik pengumpulan data merupakan masalah yang paling penting dalam penelitian karena akan banyak mempengaruhi data yang diperoleh. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam teknik observasi yang dapat dilakukan, yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam penelitian tersebut dengan memanfaatkan penjelasan informan sebagai data untuk melengkapi data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

Narbuko (2009:72) menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah jika unsur partisipan sama sekali ada pada observer. Sedangkan menurut Faisal (1990:78) observasi non partisipan adalah sekedar melakukan observasi, tetap “berdiri” sebagai orang luar. Dalam situasi sosial yang tengah diobservasinya.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan pokok dan informan tambahan.

Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan lansia yang sedang bekerja. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi rumah lansia selama melakukan penelitian. Dengan berbaur dan berkumpul langsung dengan pekerja pengambil sampah diharapkan semakin mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Peneliti juga menggunakan metode wawancara, yakni metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Menurut Hadi dalam Sugiyono(2002:192) yang dimaksud dengan *in depth interview* adalah:

“Suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan

alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (laten) maupun manifest”.

In Depth Interview (wawancara mendalam) akan dilakukan di rumah seorang lansia pengambil sampah. Wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang. Peneliti tidak begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan informan pokok, melainkan perlu mengecek pada informan tambahan serta mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan, itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan satu ke informan yang lain. Wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Peneliti merekam wawancara yang dilakukan dengan informan secara terbuka, hal ini peneliti lakukan juga untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dan konsistensi informan dalam memberikan informasi kepada peneliti baik ketika informan mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam maupun ketika tidak sedang direkam. Peneliti melakukan wawancara kepada seorang lansia di rumahnya sebagai tempat wawancara karena suasananya lebih tenang, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu kerabat dekat di rumah masing-masing karena suasananya juga lebih tenang. Dan memilih waktu disaat para informan sedang bersantai agar tidak mengganggu kegiatan kerja maupun kegiatan istirahat mereka.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut merupakan proses wawancara dengan berbagai informan informan pokok dalam penelitian ini diantaranya adalah :

a) Informan ST

Penulis melakukan wawancara di kediaman informan ST, yakni di ruang tamu rumahnya, tepatnya tanggal 15 september 2014 sekitar jam 10:00 WIB. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan

lancer. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

b) Informan ASM

Penulis melakukan wawancara di kediaman informan ASM, yakni di ruang tamu rumahnya, tepatnya tanggal 15 september 2014 sekitar jam 12:00 WIB. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti mengunjungi kediaman informan ST. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

c) Informan PRT

Penulis melakukan wawancara di kediaman informan PRT, yakni di ruang tamu rumahnya, tepatnya tanggal 15 september 2014 sekitar jam 14:00 WIB. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti mengunjungi kediaman informan ASM. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

d) Informan UU

Penulis melakukan wawancara di kediaman informan UU, yakni di ruang tamu rumahnya, tepatnya tanggal 15 september 2014 sekitar jam 15:30 WIB. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti mengunjungi kediaman informan PRT. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah yang berkaitan dengan masalah obyek penelitian dan dokumen ini bisa berasal dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2001:161) bahwa:

“Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah: dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian”.

Metode ini merupakan tambahan dalam melengkapi data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Peneliti melakukan kajian, membaca, dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut peneliti dapatkan dari media-media informasi seperti internet, koran, buku, foto, artikel, majalah dan lain sebagainya untuk melengkapi data sekunder demi kelengkapan data. Dalam metode dokumentasi terdapat dokumentasi tertulis dan dokumentasi tergambar. Dalam hal ini peneliti akan memanfaatkan dokumentasi yang dimiliki oleh kelurahan terkait dengan lansia-lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Dokumen tertulis tersebut berupa identitas para lansia yang bekerja sebagai pengambil sampah di desa tersebut. Sedangkan untuk dokumentasi tergambar, peneliti akan memanfaatkan foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh para lansia saat bekerja dan saat wawancara dilakukan.

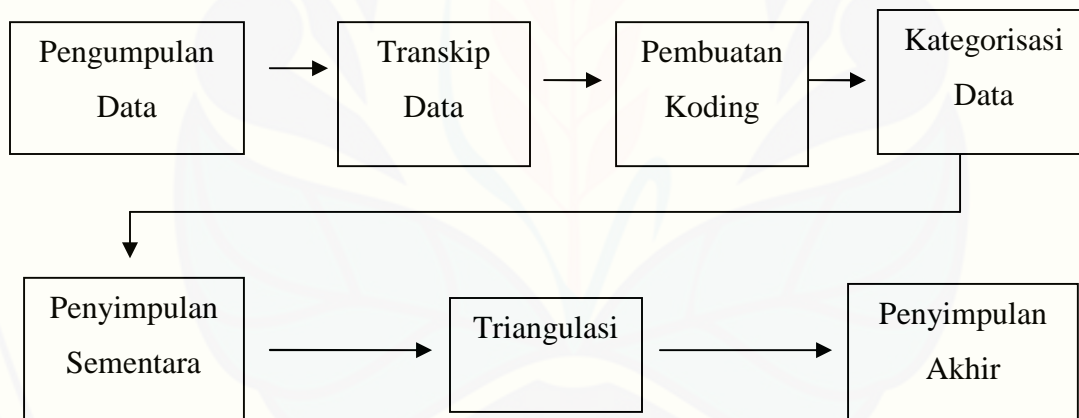
3.5 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto dan sebagainya.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Moleong, 2006:248) analisis data kualitatif adalah:

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Teknik analisis data yang dapat digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah seperti yang diuraikan oleh Irawan (2006:76-79) yaitu:



Gambar 3.1. Alur Analisis Data

Sumber: Irawan (2006:76)

1. Pengumpulan Data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, seperti wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini, peneliti juga menggunakan alat-alat seperti *recorder* yang ada di *handphone* dan kamera. Disini anda harus berhati-hati. Yang anda catat hanyadata apa adanya (*verbatim*). Jangan dicampurkan dengan pikiran anda, komentar anda, sikap anda. Catatan

apa adanya. Yang dimaksud dengan pernyataan diatas adalah, peneliti harus berhati-hati, yang di catat data apa adanya (*verbatim*) yang tidak dicampur dengan pikiran peneliti, komentar peneliti, sikap peneliti. Jadi catat berdasarkan apa adanya.

2. Transkrip Data

Data mentah yang diambil dari proses wawancara yang awalnya berupa catatan tulisan tangan yang didapat dari lapangan atau foto dokumentasi kemudian diubah menjadi catatan dalam bentuk tulisan dengan baik dan rapi. Pemindahan data – data menjadi ketikan tertulis dengan sebenarnya tanpa adanya tambahan pemikiran. Hasil observasi diolah dalam ketikan rapi menjadi hasil wawancara secara keseluruhan diketik dalam bentuk traskrip wawancara (terlampir) dan dokumen – dokumen seperti foto – foto (terlampir)

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, membaca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu [eneliti nantinya akan menemukan hal-hal penting ini, oleh peneliti akan diambil “kata kunci” nya. Dan kata kunci ini akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Padatahap ini peneliti mulai “Menyederhanakan” data dengan cara “Mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “Kategori”. Jadi, dari misalkan 65 kata-kata kunci, peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi misalnya 12 kategori.

5. Penyimpulan Sementara

Sampai tahap disini peneliti diperbolehkan mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Yang harus di ingat, kesimpulan ini 100% harus berdasarkan data. Jangan dicampur aduk dengan penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka oleh peneliti pikiran ini akan ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Inilah yang disebut *Observer’s Comments (OC)*

6. Triangulasi

Sederhananya, triangulasi adalah proses *chek* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Pada tahap ini peneliti mencocokkan beberapa sumber yang didapat dari TPA Karangrejo dengan keadaan pengambil sampah yang bekerja disana. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180⁰ bertolak belakang dengan sumber lainnya.

7. Penyimpulan Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil keputusan akhir dan mengakhiri penelitian. Kapan kesimpulan diambil? Yakni ketika peneliti sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:320) mengemukakan bahwa:

“Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Sedangkan kredibilitas data atau keabsahan data menurut Nasution (1996:115) bahwa:

“Triangulasi ialah mengecek kebaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada

berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan”.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, guna menjamin keabsahan data dan kevalidan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan sumber untuk mengecek keabsahan data di lapangan. Menurut Patton dalam Moleong (2004:330-331) bahwa “Triangulasi dengan sumber adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”

Dengan triangulasi sumber, peneliti mengecek data dengan cara:

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu membandingkan hasil dari observasi partisipan pasif dengan hasil wawancara mendalam dan wawancara pembicaraan informal. Membandingkan hasil pengamatan saya dengan hasil wawancara saya dengan informan dan wawancara saya dengan informan tidak hanya sekali melain berulang kali.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu melihat faktanya secara langsung dengan teknik observasi partisipan pasif. Saya tidak langsung percaya apa yang dikatakan informan didepan umum atau secara pribadi, tetapi saya langsung terjun lapangan dan mengamati apa saja yang dilakukan informan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, yaitu saya membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi

4.1.1 Gambaran Wilayah

Batas Wilayah kelurahan Karangrejo yaitu: sebelah utara adalah Kelurahan Kepatihan, sebelah selatan adalah Kelurahan Kertosari, sebelah timur adalah Selat Bali, dan sebelah barat adalah Kelurahan Tukangkayu. Dalam Kelurahan Karangrejo memiliki penduduk usia kerja, penduduk usia 18-56 dengan penduduk laki-laki berjumlah 3759 orang dan perempuan 2501 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja berjenis kelamin laki-laki 2255 orang perempuan 1504 orang, sedangkan penduduk berusia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja berjumlah 1200 orang untuk jenis kelamin laki-laki dan 1301 orang untuk penduduk berjenis kelamin perempuan, penduduk usia 0-6 tahun tidak ada yang bekerja, penduduk masih sekolah berusia 7-18 tahun laki-laki berjumlah 725 orang perempuan 732 orang, dan penduduk usia 56 tahun ke atas laki-laki 508 orang perempuan 512 orang, jadi penduduk angkatan kerja berjumlah laki-laki 3759 orang dan perempuan 2501 orang. Kelurahan Karangrejo memiliki Lembaga Pendidikan formal dengan kepemilikan Pemerintah maupun Swasta yang berjumlah 6 lembaga pendidikan, pertama TK (Taman Kanak-kanak) kepemilikan swasta jumlah 2 sekolah, 10 tenaga pengajar, dan 132 siswa, kedua SD (Sekolah Dasar) kepemilikan Pemerintah berjumlah 4 sekolah, dengan jumlah murid 770 siswa dari ke empat sekolah tersebut.

4.1.2 Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk dalam kelurahan karangrejo tahun 2014 yaitu jumlah penduduknya yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4787 orang sedangkan yang perempuan yaitu 4929 orang. Jumlah keluarga dalam Kelurahan Karangrejo dengan KK (Kepala Keluarga) laki-laki sebanyak 2465 KK, sedangkan dengan KK perempuan sebanyak 470 KK.

4.1.3 Perekonomian Masyarakat

Ekonomi masyarakat dalam Kelurahan Karangrejo yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran dalam jumlah angkatan kerja dengan usia 18-56 tahun

sebanyak 1205 orang. Sedangkan jumlah angkatan kerja yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 1206 orang.

4.1.4 Masalah Kesejahteraan Sosial

Masalah kesejahteraan sosial yang ada dalam Kelurahan Karangrejo yaitu: jumlah orang gila/ stress 2 orang, jumlah orang cacat fisik 3 orang, lansia tidak bekerja 9 orang, lansia yang bekerja pengambil sampah sebanyak 11 orang, jumlah panti asuhan 1 unit, jumlah anak yatim usia 0-18 tahun 26 orang, jumlah anak piatu usia 0-18 tahun 117 orang, dan jumlah anak yatim piatu usia 0-18 tahun yaitu 3 orang, dan jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga sebanyak 385 orang.

4.2 Deskripsi Informan

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 4 orang informan pokok dan 3 orang informan tambahan.

a. Informan pokok

Yang menjadi informan pokok yaitu para lansia pengambil sampah yang melakukan aktifitas pekerjaannya di lingkungan Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan sebagai pengambil sampah merupakan pekerjaan pokok
- 2) Lansia pengambil sampah yang mengambil sampah di Karangrejo sudah berkeluarga

Informan pokok yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Status Informan Dalam Penelitian
1.	ST	Informan A
2.	ASM	Informan B
3.	PRT	Informan C
4.	UU	Informan D

Sumber* Data Primer 2014

4.2.1 Usia Informan

Usia informan utama merupakan karakteristik informan pokok yang membedakan tingkat kemampuan dan kedewasaan informan pokok. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Usia seseorang dapat menunjukkan apakah seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori usia lansia atau usia tidak produktif. Apabila usia seseorang masuk dalam kategori produktif maka seseorang dianggap mampu melakukan kegiatan fisik termasuk bekerja mencari nafkah. Mereka yang masih dalam usia lansia diharapkan bisa menggunakan tingkat produktifitas yang mereka miliki dengan baik agar dapat menghasilkan sesuatu bagi dirinya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah tabel mengenai usia informan:

Tabel 4.2 Usia Informan Pokok

No	Nama Informan	Usia
1.	ST	79 tahun
2.	ASM	80 tahun
3.	PRT	70 tahun
4.	UU	80 tahun

Sumber: Data Primer 2014, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa keempat informan masih masuk usia lansia. Usia tertinggi yaitu 80 tahun sebanyak 2 orang, usia 79 tahun sebanyak 1

orang, dan usia terendah yaitu 70 tahun sebanyak 1 orang. Usia yang masih produktif mereka masih layak bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti halnya pekerjaan sebagai pengambil sampah yang dijalani saat ini. Usia yang dimiliki tersebut seharusnya informan utama memiliki kematangan berfikir dan bertindak yang semakin baik yang digunakan untuk berdagang memenuhi kebutuhan keluarga.

4.2.2 Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan informan pokok adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh informan pokok dan ditunjukkan dengan bukti ijazah. Pendidikan sedikit banyak dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang dan bagaimana dia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena pendidikannya rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat dinyatakan bahwa pendidikan informan pada umumnya hanya berpendidikan rendah. Data lebih jelas mengenai pendidikan informan dapat dilihat dari Tabel 4.3

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Nama Informan	Pendidikan
1.	ST	SD
2.	ASM	SD
3.	PRT	SD
4.	UU	SD

Sumber: Data Primer 2014, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua informan berpendidikan tamat SD/ sederajat. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para lansia pengambil sampah mengambil sampah tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan untuk menggeluti pekerjaannya. Pada umumnya informan yang berpendidikan rendah disebabkan oleh biaya. Penghasilan orang tua yang tidak seberapa besar tidak cukup untuk biaya sekolah anak-anaknya. Disisi lain mungkin karena faktor ekonomi

keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga yang mengharuskan informan bekerja di sektor informal sebagai pengambil sampah.

4.2.3 Jenis kelamin Informan sebagai pengambil sampah

Jenis kelamin lansia pengambil sampah semuanya laki-laki, karena pekerjaan ini dilakukan pada malam hari sehingga untuk keamanan lebih cenderung laki-laki yang melakukan aktivitas dengan mata pencaharian pengambil sampah. Lansia pengambil sampah merupakan banyak mengambil sampah di malam hari dan pagi hari di saat orang biasanya membuang sampahnya.

4.2.4 Jenis Sampah yang Dibuang

Di sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi terdapat berbagai macam jenis sampah yang dibuang. Namun dalam penelitian ini informan pokok: telah memiliki jenis sampah yang dibuang. Berikut ini merupakan Tabel 4.4 mengenai jenis barang yang dibuang.

Tabel 4.4. Jenis Sampah yang Dibuang

No	Nama Informan	Jenis Sampah
1.	ST	Sampah plastik
2.	ASM	Sampah rumah tangga
3.	PRT	Sampah plastik
4.	UU	Sampah industri

Sumber: Data Primer 2014, diolah

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya jenis sampah yang dibuang ada 3 macam jenis antara lain sampah plastik, sampah rumah tangga dan sampah industri. Adanya berbagai jenis sampah akan membuat sampah lebih bervariasi sehingga pengepul memiliki banyak pilihan dalam membeli sampah yang dibuang.

4.2.5 Harga Sampah

Lansia pengambil sampah menjual sampah yang telah diambil dari rumah-rumah untuk dijual ke pengepul. Berikut ini merupakan tabel mengenai harga sampah perkilo:

Tabel 4.5. Harga Sampah per kilo gram

No	Nama Informan	Harga per kilo gram
1.	ST	Rp.2000/kg
2.	ASM	Rp.2000/ kg
3.	PRT	Rp.2000/ kg
4.	UU	Rp.2000/ kg

Sumber: Data Primer 2014, diolah

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya harga sampah dibuang Rp 2000 per kilo gram. Dalam mengambil sampah, pada umumnya lansia pengambil sampah mengambil sampah sesuai dengan jumlah yang diperlukan dan tidak tentu. Harga sampah per kilogram sesama pengambil sampah rata-rata sama karena persaingan antar pengambil sampah yang menjual pada pengepul di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Harga tersebut memberikan nilai sampah yang telah siap diproses oleh pembeli.

4.2.6 Jumlah Sampah yang Terjual

Lansia pengambil sampah disekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi memiliki pendapatan yang berbeda-beda tergantung banyaknya jenis sampah yang terjual. Berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah sampah yang terjual:

Tabel 4.6. Rata-rata Jumlah Sampah Yang Terjual

No	Nama Informan	Jumlah per Hari (kg)
1.	ST	10 kg
2.	ASM	12 kg
3.	PRT	13 kg
4.	UU	10 kg

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya rata-rata jumlah sampah yang terjual antara 10 sampai 13 kg sampah. Jumlah sampah terjual 10 kg ada 2 orang, sampah terjual sebanyak 13 kg sebanyak 1 orang dan 12 kg ada 1 orang. Pada umumnya harga sampah dijual Rp 2000 per kilo gram. Sampah-sampah tersebut di

dapati oleh para lansia pada rumah-rumah sekitar wilayah Karangrejo.

4.2.7 Sampah yang Diminati Pengepul

Lansia pengambil sampah memiliki beberapa sampah yang dibuang dan diminati konsumen. Berdasarkan hasil wawancara setiap informan, sampah yang diminati pengepul berbeda-beda seperti dijelaskan Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sampah yang Diminati Pengepul

No	Nama Informan	Sampah yang diminati
1.	ST	Sampah kertas
2.	ASM	Sampah plastik
3.	PRT	Sampah plastik
4.	UU	Sampah plastik

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya sampah yang diminati adalah sampah kertas dan sampah plastik. Meskipun ada konsumen yang menyukai sampah rumah tangga tetepai harga sampah plastik lebih mahal daripada sampah rumah tangga.

4.2.8 Jumlah Anggota Keluarga

Lansia pengambil sampah memiliki jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara setiap informan, jumlah anggota keluarga masing-masing lansia pengambil sampah dijelaskan Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Jumlah Anggota Keluarga Informan Pokok

No	Nama Informan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	ST	4 orang
2.	ASM	4 orang
3.	PRT	4 orang
4.	UU	6 orang

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya, jumlah anggota keluarga lansia pengambil sampah ada yang 4 orang dan ada yang 6 orang. Anggota keluarga

informan pokok antara lain istri, 2 atau 4 anak yang harus dipenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pangan, pendidikan dan lain-lain yang harus dipenuhi informan pokok.

b. Informan tambahan

Dalam penelitian, informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari informan pokok sebagai pengambil sampah. Keterangan yang didapat dari informan tambahan dapat menjadi penguat dan validitas data keterangan yang telah didapat dari informan pokok. Oleh karena itu diperlukan informan tambahan dari mereka yang benar - benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga lansia pengambil sampah.

Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat atau keluarga informan terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung membantu kegiatan informan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengambil sampah. Berikut ini adalah tabel mengenai data informan tambahan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.9. Identitas Informan Tambahan

No	Nama Informan	Hubungan dengan informan	Usia	Pekerjaan
1.	SPN	Istri informan pokok PRT	60 tahun	Mencuci baju
2.	BP	Putra informan pokok UU	23 tahun	-
3.	PNM	Istri informan pokok UU	55 tahun	Pembantu rumah tangga

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa informan tambahan merupakan istri informan pokok sebanyak 2 orang dan Putra dari informan pokok sebanyak 1 orang. Usia informan BP yang merupakan putra informan UU adalah 23 tahun sedangkan istri informan PRT yaitu SPN berusia 60 tahun dan informan PNM yaitu istri dari informan UU berusia 55 tahun. Sedangkan pekerjaan informan SPN yaitu membantu

mencuci baju dan pekerjaan informan PNM sebagai pembantu rumah tangga sedangkan informan BP tidak bekerja.

4.3 Upaya Lansia Pengambil Sampah Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya

Seperti yang telah disebutkan di tinjauan pustaka bab 2 halaman 8 bahwa Snel dan Staring dalam Setia (2005:6) mengemukakan bahwa upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui upaya ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Berkaitan dengan konsep di atas, pekerjaan sebagai pengambil sampah di lingkungan Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi pada saat tertentu menghadapi kondisi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi yang seperti itu dialami para pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suharto (2009:31), sebagai *Coping upayaes*. Secara umum upaya bertahan hidup (*coping upayaes*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Pekerjaan lansia pengambil sampah dilakukan karena kurangnya lapangan pekerjaan terutama yang memiliki pendidikan dan keterampilan kurang seperti pengambil sampah. Menurut Iqbal (2014:45) lebih menekankan pada aspek kurang tersedianya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan juga berupaya mengambil sampah. Pengambil sampah tersebut berkeliling mencari sampah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, karena jika hanya berdiam di suatu tempat saja maka tidak akan mendapatkan penghasilan.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai upaya lansia pengambil sampah pada saat mengambil sampah di Kelurahan

Karangrejo Kabupaten Banyuwangi yang dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam mengenai bentuk-bentuk upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga para lansia pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

4.3.1 Upaya Lansia pengambil sampah

a. Alasan pemilihan pekerjaan sebagai pengambil sampah

Lansia pengambil sampah merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang mempunyai ciri-ciri salah satunya adalah pola kegiatannya tidak teratur, baik waktu, modal maupun penerimaannya. Dalam melakukan pekerjaannya para lansia pengambil sampah menentukan sendiri kapan mereka mulai mengambil sampah setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para lansia pengambil sampah mengakhiri pekerjaannya setelah menemukan banyak sampah..

Pada umumnya lansia pengambil sampah bekerja sebagai pengambil sampah karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih pekerjaan lain. Hal itu ditegaskan oleh Informan ST :

“Lah kita mau kerja apa lagi mas. Wong ijazah cuman SD dan keterampilan ga punya ya ga laku kerja di kantor. Daripada mencuri mending cari sampah bisa buat beli bahan pokok”(informan ST: 15 September 2014)

Seperti yang diungkapkan oleh informan ASM:

“ya dik..wong saya ini ga punya pendidikan tinggi cuman lulusan SD. Mau kerja kuli berat ga kuat jadi mending mengambil sampah gini aja, yang penting halal”(informan ASM: 15 September 2014)

Menurut informan PRT:

“Saya tidak bisa kerja lain dik. Ijazah rendah dan tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, mengambil sampah saja tidak apa-apa, dapat uang juga buat keluarga ” (Informan PRT: 18 September 2014)

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dijelaskan bahwa alasan memilih pekerjaan sebagai pengambil sampah karena pendidikan rendah dan kurang biaya untuk sekolah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan sehingga menjadi pengambil sampah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Seperti yang dikatakan Corner bahwa seseorang akan memilih alternatif lain ketika mereka dalam keadaan sulit dan menjalankan pekerjaan yang lain. Seperti halnya para informan tersebut yang sudah lama bekerja sebagai pengambil sampah, apabila kondisi sepi maka jualannya berkurang. Comer dalam Kusnadi mengatakan bahwa (1962: 187-189) seseorang akan melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Begitu juga usaha usaha yang informan ASM, ia menekuni pekerjaan lain selain lansia pengambil sampah dilakukan agar ia memperoleh tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

Misalnya seperti pernyataan informan ASM bahwa:

“Kalau penghasilan saya kurang, saya melakukan pekerjaan lain, misalnya mengusir burung di sawah, rumah saya dekat sawah jadi dimintain tolong sama yang punya sawah, kebetulan pemilik sawah rumahnya jauh dari sawahnya”

Upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan informan di atas yaitu dengan cara melakukan menambah pekerjaan pokok, dan melakukan upaya mengambil sampah di saat kondisi sepi. Oleh karena itu mereka memilih cara yang lebih aman yaitu dengan cara menekuni pekerjaan lain (sebagai pengusir burung disawah) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika pendapatan sedang menurun.

Pernyataan serupa dikatakan oleh informan ST bahwa:

“Membuat pagar apabila disuruh sama tetangga, karena tetangga-tetangga tau kalau saya bisa buat pagar, nah itu bisa menambah penghasilan saya apabila saat hujan tiba dan saya tidak mengambil sampah”

Upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, informan ST juga memanfaatkan kreatifitasnya yaitu dengan membuat pagar apabila disuruh oleh tetangga. Hal ini juga salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Suharto (2009:31) pada bab 2 halaman 9 menyatakan upaya bertahan hidup (*coping upayaes*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara melakukan aktivitasnya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pekerjaan pengambil sampah yang dilakukan sebagai

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan salah satu potensi yang dimiliki pengambil sampah dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Aktivitas Lansia pengambil sampah

Para lansia pengambil sampah memilih mengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Pekerjaan mengambil sampah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga perlu dilakukan setiap hari. Hal itu diungkapkan oleh informan ST;

“Aku mengambil sampah setiap hari kalau tidak mengambil sampah tidak makan nanti dik tapi kalau ada acara malam hari kayak tahlilan atau diundang tetangga pulangnye baru mengambil sampah kecuali pas sakit. Tapi kalau masih bisa mengambil sampah pasti mengambil sampah tiap hari” (informan ST: 15 September 2014)

Pernyataan itu didukung oleh informan ASM:

“Ya, mengambil sampah setiap hari dik buat makan soalnya. Kalau tidak mengambil sampah tidak bisa makan dan tidak bias kasi sanga anak-anak” (informan ASM: 15 September 2014)

Informan UU mengatakan:

“Mengambil sampahnya tiap hari dik kecuali sakit wong ujan saja mengambil sampah kok tetep di Karangrejo” (informan UU: 18 September 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengambil sampah dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan tidak akan libur kecuali sakit dan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambil sampah menjadikan pekerjaan mengambil sampah sebagai pekerjaan rutin dan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, lansia pengambil sampah benar-benar mencari lokasi yang tepat untuk mengambil sampah salah satunya lokasi sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi.

Lansia pengambil sampah dalam mengambil sampah memilih lokasi di sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi saja. Soalnya lokasi ini yang banyak sampah termasuk sampah home industri. Meskipun kadang kala keluar dari Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi tetapi jaraknya tidak jauh tetap dekat.

Hal itu diungkapkan oleh informan ST:

“ Saya ambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi karena ramai industri mas. Banyak sampah disitu” (informan ST: 15 September 2014)

Sedangkan ungkapan dari informan PRT:

“Karangrejo ramai dan banyak sampah karena banyak home industri.” (informan PRT: 18 September 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, lansia pengambil sampah mengambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi karena Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi merupakan lokasi yang ramai, padat penduduk sehingga merupakan lokasi yang banyak sampah.

Selain mengambil sampah di daerah Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa tempat di Karangrejo yang dapat digunakan untuk mengambil sampah apabila kondisi Karangrejo tidak memungkinkan untuk mengambil sampah. Hal itu diungkapkan oleh pernyataan informan ASM;

“Kalau Karangrejo sepi saya mengambil sampah di sekitar desa lain” (informan ASM: 15 September 2014)

Menurut informan UU;

“ Aku mengambil sampah kadang-kala di depan kelurahan, depan pabrik baru ke tempat disekitar penduduk”

Demikian juga dengan informan ST yang di wawancarai tanggal 22 September 2014:

“Mengambil sampah di sini aja mas ramai banyak orang dan ga jauh jalannya. Saya muter-muter aja di Karangrejo udah cukup” (informan ST; 22 September 2014)

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa mengambil jualan hanya disekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi saja. Hal itu dilakukan karena pengambil sampah sudah merasa cukup dengan banyaknya penduduk dalam satu lokasi Karangrejo saja meskipun kadang kala mengambil sampah di sekitar tetapi tidak terlalu jauh juga. Lokasi mengambil sampah sangat menentukan pengambil

sampah untuk mengambil sampah sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pengambil sampah mengenai situasi jalanan.

Lansia pengambil sampah melakukan aktivitas mengambil sampah sudah terhitung waktu yang lama. Lama bekerja dalam mengambil sampah membuat pengambil sampah ini telah memiliki pengalaman dalam mengambil sampah. Hal ini diungkapkan oleh informan PRT:

“Wis lama mengambil sampahnya hampir tiga tahun mengambil sampahnya dik. Lama sudah soalnya tidak ada pekerjaan lagi” (informan PRT: 15 September 2014)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan sudah lama menjalani pekerjaan ini. Hal ini senada dengan ungkapan informan UU:

“Yo..setahun sudah dik kerjanya. Sampai kadang-kadang mikir kapan berubah mempunyai pekerjaan lain” (informan UU: 22 September 2014)

Lansia pengambil sampah yang sudah dijalani selama setahun menunjukkan bahwa lama bekerja membuat seseorang menjadi lebih berpengalaman dalam melakukan aktivitas pekerjaannya. Pekerjaan sebagai pengambil sampah dilakukan untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga informan.

Dalam mengambil sampah, pengambil sampah tidak memiliki jam kerja yang tetap. Berdasarkan data yang telah diperoleh diatas berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Sebenarnya tidak ada kepastian mengenai jam kerja namun umumnya jam kerja lansia pengambil sampah pada malam hari adalah seperti hasil wawancara yang diutarakan oleh informan ST pada saat diwawancarai tanggal 15 September 2014 yang mengatakan:

“Aku mengambil sampahnya malam mas. Soalnya Karangrejo kan penuh penduduk kalau malam hari buang sampahnya jadi cocok saat mengambil sampah untuk di jual”. (informan ST: 15 September 2014)

Hal senada diungkapkan oleh informan ASM pada tanggal 15 September 2014:

“Saya mengambil sampah pagi abis banyak orang buang sampah”. (informan ASM: 15 September 2014)

Berdasarkan penuturan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka rata-rata bekerja pada malam hari dan pagi. Namun tidak ada waktu yang pasti kapan mereka selesai mengambil sampah setiap harinya, tergantung keperluan. Apabila sampah yang terkumpul sudah memenuhi dan merasa capek, maka mereka akan pulang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan PRT yang ditemui di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi tanggal 18 September 2014:

“Saya mengambil sampah mulai jam 06.00 malam sampai biasanya sudah habis semua. Kadang kalau sepi jam 10.00 malam”.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata mengambil sampah malam antara jam 07.00-10.00 WIB Oleh sebab itu tidak heran ketika para lansia pengambil sampah harus memulai pekerjaannya setelah magrib hingga tengah malam. Pendapatan yang diperoleh tergantung dari banyaknya sampah yang diperoleh. Selain mengambil sampah, para lansia pengambil sampah tidak hanya mengambil sampah melainkan juga memilah-milah sampah yang mereka dapat untuk dijual. Setelah sampah-sampah tersebut dipilah sesuai dengan kategori sampah masing-masing, para lansia pengambil sampah menjual sampah kepada para pengepul yang menerima sampah berbeda-beda sesuai kategori sampah-sampah yang dibutuhkan. mengenai konsep pengambil sampah sekaligus sebagai pemulung, Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut setiap manusia akan berusaha dengan bekerja dengan keras agar dapat menambah perekonomian keluarga, walaupun hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah serta berkeliling kerumah-rumah warga, tetap dilakukan demi memenuhi perekonomian keluarganya. Pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan sampah lebih sering disebut dengan istilah pemulung. (Oliver dan Candra, 2007 : 65).

c. Kendala Lansia Pengambil Sampah

Berdasarkan wawancara informan tersebut kendala mengambil sampah antara lain hujan dan kondisi kesehatan. Oleh karena itu dalam kondisi tersebut mereka

memiliki cara sendiri seperti yang diungkapkan informan PRT diwawancarai tanggal 18 September 2014 dimana:

“Lek udan... kurangi jupuk sampah mas. Terus kalau sepi banget saya pindah ke tempat lain disekitar aja yang ga jauh. Yang penting dapat”

Sedangkan pernyataan informan UU:

“Kalau hujan, saya ke tempat lain .Yang ada tempat berteduh. Tapi kalau musim hujan mengambil sampah di tempat yang ada tutupnya, kalau di Karangrejo sepi” (informan UU: 18 September 2014)

Sedangkan berdasarkan informan ST:

“Kalau cuaca jelak saya libur wis mas..sia-sia tapi biasanya pakai cara bekerja lain, ne siang kan kerja lainnya jadi malam ga mengambil sampah” (informan ST: 22 September 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kendala dalam mengambil sampah dilakukan dengan mengambil sampah di tempat lain yang tertutup. Banyaknya pengambil sampah yang mengambil sampah dan ketergantungan suasana penduduk, padagang sampah harus memiliki cara-cara dalam mengambil sampah. Berbagai pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa ketika penduduk sepi karena hujan sangat berpengaruh terhadap kondisi usaha mereka sebagai pengambil sampah. Terdapat suatu kondisi yang berbeda bagi lansia pengambil sampah di sekitar Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi yaitu ketika sakit dan cuaca tidak hujan dimana kondisi tersebut berpengaruh pada penghasilan mereka.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi lansia pengambil sampah dalam mengambil sampah yaitu persaingan antar lansia pengambil sampah dan perilakunya dalam berdagang. Hasil wawancara dengan informan ASM:

“Saingan lumayan banyak tetapi kalau sampah banyak ya tetap dapat” (informan ASM: 15 September 2014)

Sedangkan menurut informan PRT:

“Antar pengambil sampah tapi tidak musuhan jadi kalau pengambil sampah satu butuh pengambil sampah lain bantu..sama-sama cari rejeki” (informan PRT: 18 September 2014)

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa persaingan antar lansia pengambil sampah termasuk persaingan sehat bahkan tidak jarang saling menolong antar satu sama lain. Yang menarik untuk dibahas adalah dengan kondisi yang berbeda mereka tetap memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi. Oleh karena itu mereka harus memiliki cara agar terus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.3.2 Kebutuhan Yang Harus Dipenuhi

Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi terutama kebutuhan pokok. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi terkadang menuntut seseorang untuk bekerja lebih giat lagi. Pengeluaran akan semakin banyak ketika mereka harus menyekolahkan anak-anaknya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan ST:

“Kebutuhan pokok yang pasti itu makan, lainnya itu listrik, , dan banyak lagi apalagi sementara serba mahal. Kadang kala kebutuhan lain-lain seperti hajatan dan kondangan pasti mengeluarkan biaya” (informan ST: 15 September 2014)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan ASM:

“Yang pasti makan dan biaya sekolah paling mahal. Makanya saya harus memenuhi kebutuhan itu dengan menambah penghasilan di pagi hari. Kalau tidak, tidak cukup buat hidup” (informan ASM: 15 September 2014)

Sedangkan informan UU mengungkapkan pernyataan yang senada dengan para informan sebelumnya:

“Buat makan dan biaya anak sekolah dek. Takutnya kalau tidak sekolah mereka bodoh kayak saya makanya saya pontang panting”.(informan UU: 18 September 2014)

menurut Hidayat (2000) Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena terdapat perbedaan budaya, maka kebutuhan tersebutpun ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir lebih keras dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya. Sesuai apa yang dikatakan oleh Hidayat (2000) begitu juga dengan para lansia pengambil sampah, mereka memiliki kebutuhan

kebutuhan yang harus mereka penuhi, apalagi mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan akan diri sendiri tetapi juga memenuhi kebutuhan istri serta anak-anaknya. Dari pengakuan keempat informan tersebut memiliki kebutuhan yang hampir sama. Pendidikannya tidak terlalu tinggi, bahkan ada yang hanya tamat SD, tetapi mereka belajar dari pengalaman bahwa mereka merasa pendidikan itu penting. Meski biaya sekolah dirasa cukup mahal mereka tetap berusaha demi menyekolahkan anak-anaknya. Seperti teori yang dikemukakan oleh Maslow yang dikutip oleh Asmadi (2008) bahwa kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan, dan sebagainya);
- b. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan);
- c. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai;
- d. Kebutuhan harga diri (dari dirinya dan pihak lain);
- e. Kebutuhan aktualisasi diri dan bertumbuh.

4.3.3 Upaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pengambil Sampah

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa jumlah penduduk dan cuaca sangat berpengaruh pada penghasilan lansia pengambil sampah. Lansia pengambil sampah layaknya masyarakat yang lain mereka memiliki kebutuhan termasuk kebutuhan pokok yang rutin harus dipenuhi setiap hari. Dengan kondisi dimana penghasilan mereka berkurang selama sepi, sedangkan kebutuhan tetap harus dipenuhi. Apalagi para lansia pengambil sampah yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal itu juga bertahan hidup dari kemiskinan yang melilit mereka selama ini.

Mengenai kondisi tersebut peneliti menanyakan bagaimana cara mereka untuk tetap bisa bertahan memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan hasil wawancara mengenai upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh para informan dalam mengambil sampah.

a. Melakukan pekerjaan pokok

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lansia pengambil sampah memiliki pekerjaan pokok mengambil sampah pada malam dan pagi hari. Dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lansia pengambil sampah tersebut memiliki pekerjaan tambahan. Menurut informan ST menyatakan sebagai berikut:

“Saya kerja seharian ampe tengah malam. Kalau pagi saya buat pagar kalau ada tetangga yang minta buatin pagar. Pagi nya itu saya garap pagar dan malam saya ambil sampah. Maklum mas kalau tidak begitu tidak akan cukup. Itu saja hasilnya masih kurang-kurang buat hidup. (informan ST: 15 September 2014)

Demikian juga informan ASM:

“Kalau pagi saya mengambil sampah itu dik. tetapi tetap sik kurang. Biaya hidupnya banyak banget soalnya. Makanya itu aku cari tambahan lagi selain mengambil sampah saya juga mengusir burung di sawah orang dekat rumah kalau sore hari., bisa buat nambah belanja soale” (informan ASM: 15 September 2014)

Selain itu, Dalam membantu kepala keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan istri informan PRT yaitu SPN bekerja sebagai tukang cuci baju, hal ini dinyatakan oleh informan SPN yang diwawancarai tanggal 15 September 2014 :

“kalo saya pagi-pagi itu nyuci baju tetangga dik, 2 hari sekali, sudah ada beberapa langganan juga, lumayan buat nambah-nambah sangu anak”

Sedangkan informan PNM istri informan UU menyatakan:

“untung mbak saya ini dari jam 5 pagi sampe 3 sore kerja dirumah orang jadi pembantu gitu buat bersih-bersih dan masak, jadi saya bisa bantu bapak buat nambahin belanja atau keperluan lainnya, kalo bapak rame ya pendapatannya saya, bisa dibuat nabung”. (18 September 2014)

Lansia pengambil sampah melakukan aktivitas utama sesuai dengan potensi yang ada dan aktivitas yang biasa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suharto (2009:31) menyatakan upaya bertahan hidup (*coping upayaes*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan sebagai upaya aktif, yaitu upaya yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya). Lansia pengambil sampah melakukan pekerjaan sampah termost sebagai salah satu upaya bertahan hidup merupakan upaya aktif yang sesuai dengan pekerjaannya yang telah dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain mengambil sampah, para lansia pengambil sampah tidak hanya mengambil sampah melainkan juga memilah-milah sampah yang mereka dapat untuk dijual. Setelah sampah-sampah tersebut dipilah sesuai dengan kategori sampah masing-masing, para lansia pengambil sampah menjual sampah kepada para pengepul yang menerima sampah berbeda-beda sesuai kategori sampah-sampah yang dibutuhkan. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut setiap manusia akan berusaha dengan bekerja dengan keras agar dapat menambah perekonomian keluarga, walaupun hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah serta berkeliling kerumah-rumah warga, tetap dilakukan demi memenuhi perekonomian keluarganya. Pemilahan dan pengolahan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk menjadi lebih bermanfaat. Sampah yang telah terkumpul dapat diolah lebih lanjut, baik di lokasi sumber sampah maupun setelah sampai di TPA. Tujuannya agar sampah dapat dimanfaatkan kembali, sehingga dapat mengurangi tumpukan sampah serta memperoleh nilai ekonomi dari sampah (Zubair, 2012). Para pemulung menjual barang tidak di sembarang tempat karena masing-masing lapak atau pengepul barang-barang bekas memiliki harga sampah yang berbeda-beda, pengambil sampah menggunakan strategi pemilihan lokasi penjualan untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) sampah yang cukup tinggi. Kamus bisnis juga mengungkapkan bahwa, nilai tambah (*value added*) adalah kegiatan atau langkah-langkah dalam proses yang menambah atau mengubah suatu produk atau jasa. Ini adalah kegiatan atau langkah yang dinilai penting dan

perlu oleh pelanggan. (Kamus Bisnis). Pengambil sampah atau pemulung mendapatkan hasil yang cukup besar dari pengepul barang bekas yang pilihan dibanding pengepul lainnya yang tidak dipilih oleh para lansia pengambil sampah.

b. Membangun Jaringan Sosial

Jaringan sosial diperlukan untuk meningkatkan trust, sehingga dengan jaringan yang kuat, keberadaan individu akan mendapatkan tempat dan kepercayaan dari anggota masyarakat lain. Demikian juga yang dilakukan oleh pengambil sampah, mereka berupaya untuk memperkuat jaringan sosial agar mendapatkan kepercayaan dari lingkungan. Tujuan dari upaya ini adalah mempermudah pengambil sampah untuk mendapatkan potensi bantuan dan pertolongan dari lingkungannya. Mengenai adanya jaringan sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menjunjung kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lain sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. (Colleta, 2000). Adanya unsur timbal balik inilah, kata Scott, yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*coercion*) atau hubungan karena adanya wewenang formal. Selain itu hubungan patronase ini juga perlu didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya bilamana salah satu pihak merasa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali. Sementara itu, Moorman et al ,1999 (*dalam* Rusdin, 2007) mengemukakan definisi tentang kepercayaan (*trush*) yang menjelaskan adanya pernyataan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu hubungan. Salah satu pihak dianggap berperan sebagai *controlling assets* (memiliki sumber-sumber, pengetahuan) sementara pihak lainnya menilai bahwa berbagi penggunaan sumber-sumber tersebut dalam suatu ikatan akan memberikan manfaat. Keyakinan pihak yang

satu terhadap pihak yang lain akan menimbulkan perilaku interaktif yang akan memperkuat hubungan dan membantu mempertahankan hubungan tersebut. Perilaku tersebut akan meningkatkan lamanya hubungan dengan memperkuat komitmen di dalam hubungan. Pada akhirnya, kepercayaan akan menjadi komponen yang bernilai untuk menciptakan hubungan yang sukses. Kepercayaan tersebut juga mengurangi risiko dalam bermitra dan membangun hubungan jangka panjang serta meningkatkan komitmen dalam berhubungan.

Informan PRT menyatakan sebagai berikut:

“kalau buat makan atau biaya sekolah kurang kadang pinjam dulu sama tetangga, nanti kalo mengambil sampahnya rame lagi bisa dibayar. Masalahnya kan bapak ini pengeluarannya banyak,,saya anak pertama kadang mbantu saudara, mbantu ponakan saya yang sekolah itu, karena bapaknya kerjanya tidak pasti. Kalo pas sepi ya susah mau mbantu, buat sekolanya anak saya aja masih kurang”.(informan C: 15 September 2014)

Corner mengemukakan pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan untuk kepentingan tukar-menukar sumber daya, secara timbal balik merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya. Pengakuan dari informan PRT diatas menunjukkan pada peneliti bahwa penghasilannya sebagai pengambil sampah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari informan dan keluarganya. Bahkan terkadang informan bisa membantu membiayai sekolah anak dari saudaranya. Namun informan terpaksa harus meminjam uang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan utang itu bisa dikembalikan lagi, kerabat biasanya menjadi tempat tinggal awal dalam jaringan sosial yang dimintai bantuan untuk mengatasi masalah ekonomi (Kusnadi: 2000). Minimnya penghasilan juga membuat informan tidak bisa lagi membantu saudaranya dan penghasilan kembali normal. Pernyataan informan UU tersebut juga diperkuat oleh istrinya yaitu informan PNM.

Upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang digunakan oleh informan UU yaitu memanfaatkan jaringan sosialnya dengan cara meminjam uang. (Suharto

(2009:31) menyatakan untuk memenuhi kebutuhan dalam bertahan hidup, seseorang dapat melakukan upaya jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya). Demikian juga Seperti yang dikatakan oleh Corner dalam Kusnadi (1962: 187-189) mengemukakan beberapa upaya yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Diantaranya adalah:

- a. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upahnya rendah. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
- b. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, upaya yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.
- c. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif diatas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup didesa sudah sangat Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota

Setelah ramai penduduk lagi dan pendapatannya kembali normal, informan bisa mengembalikan uang yang ia pinjam dari tetangganya. Informan

lebih memilih meminjam uang kepada tetangganya karena atas dasar saling percaya. Mengatur pola konsumsi dilakukan para lansia pengambil sampah untuk bisa hidup hemat dan menyisihkan sedikit pendapatannya pada saat pendapatan sedang meningkat. Ketika pendapatan sedang menurun mereka bisa menggunakan tabungan tersebut untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dimana kebutuhan pokok sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, papan (pemukiman). Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan UU yang telah diwawancarai oleh peneliti, informan tersebut mengatakan sebagai berikut:

“Kalau rame nabung 20.000 tiap hari kan banyak itu, berapa wes kalo sebulan tiap hari 20.000. Kadang lebih... itu yang saya tabung buat makan, ya buat biaya sekolahnya anak, semua wes dek. Masak mau sepi terus, kan nggak. Nanti kan waktu sepi enak, kalo lagi sepi gitu bisa pake uang tabungan itu. Bapak mau kerja yang lain ya kerja apa, ya cuma kerja ini. Nanti kalo kerja lain belum tentu bisa”.

Pernyataan informan UU juga didukung oleh informan BP sebagai putra informan UU menyatakan:

“Kalau sepi, jadi mengambil sampahnya dikurangi. Kalo gak dikurangi ya nggak habis. Jadi penghasilannya juga sedikit, ya gimana lagi.. daripada mengambil sampah banyak tapi nggak habis kan bapak bisa rugi... sulit sudah kalo sepi, yang beli bisa dihitung. Nggak seperti biasanya... biasanya bapak'e bisa nabung. Kebanyakan kan yang beli penduduk. Ya repot.. untung kalo waktu rame itu nabung, bisa buat tambah biaya sehari-hari...mau pindah mengambil sampah ya nggak berani bapak, sekarang dimana-mana banyak orang mengambil sampah. Takutnya nanti nggak laku”.

Tidak jauh berbeda dari pernyataan informan PRT, berdasarkan pernyataan informan UU tersebut menunjukkan bahwa penghasilannya sebagai pengambil sampah pada saat penduduk sepi juga dirasa kurang. Namun informan Untung Utomo lebih memilih untuk menabung penghasilannya pada saat usahanya sedang ramai. Hasil tabungannya tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya maupun keluarganya selama sepi sedang berlangsung. Karena mereka sadar kebutuhan hidup selalu ada terlebih kebutuhan pokok termasuk pendidikan anak-anaknya. Menabung merupakan salah satu cara dia bertahan sampai sepi usai dan penghasilan berjalan normal kembali. Apabila kebutuhan pokok belum terpenuhi karena penghasilan yang minim maka mereka melakukan penghematan (Mumtiah dan Sukamdi,1997). Masih dengan pertanyaan yang sama informan UU saat ditemui menyatakan:

“Kalau sepi itu kan ngurangi dagangannya penghasilan tiap harinya nggak seperti hari-hari biasa. Sebenarnya ga cukup kalau sama sekolahnya anak-anak. Kadang pinjam duit sama saudara. Tapi kan kalau pas penghasilan agak lumayan itu bisa membayar hutang, jadi bisa dibuat tambah-tambah biaya.

Berkaitan yang dikemukakan oleh Corner dalam Kusnadi (1962: 187-189) mengenai pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan untuk kepentingan tukar-menukar sumber daya, secara timbal balik merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya. Begitu dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan para informan diatas. Mereka menjalin ikatan kekerabatan dengan tetangga maupun saudara agar mereka dapat juga menjalin kepercayaan sehingga para informan bisa memanfaatkan hubungan kekerabatan tersebut untuk meminjam uang sebagai salah satu cara mereka untuk tetap bertahan hidup

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga lansia pengambil sampah, kebutuhan pokok merupakan prioritas yang utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan kemudian diikuti dengan kebutuhan pendidikan dan dilakukan dengan (1) diversifikasi pekerjaan menjadi dua yaitu sebagai pemulung dan mencari pekerjaan lain. (2) optimalisasi produk atau hasil tambah dengan cara menjual sampah ke tempat-tempat khusus. (3) membangun jaringan sosial.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan, pada penelitian ini lansia (lanjut usia) harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lansia pengambil sampah harus melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain melakukan pekerjaan pokok sebagai pengambil sampah, para lansia juga melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu:

1. Diversifikasi Pekerjaan Menjadi Dua

a. Sebagai Pemulung

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lansia pengambil sampah memiliki dua macam pekerjaan, pada malam hari mencari sampah, dan pada pagi hari memilah sampah kemudian dijual ke pengepul.

b. Memiliki Pekerjaan Lain

Tidak hanya mengambil dan menjual sampah, para lansia melakukan berbagai macam pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu mereka memilih cara yang lebih aman yaitu dengan cara menekuni pekerjaan lain (sebagai pengusir burung disawah dan membantu tetangga) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika pendapatan sedang menurun. Dalam menjual sampah banyak kendala yang ditemui seperti cuaca. Maka penjualan sampah yang berkategori kertas tidak bisa langsung dijual karena basah, jadi sampah kertas harus di keringkan terlebih dahulu.

2. Optimalisasi Produk/ Hasil Tambah

Setelah memilah-milah sampah yang mereka ambil, para lansia pengambil sampah menjual sampah-sampah tersebut kepada pengepul yang mempunyai

kategori masing-masing dari sampah-sampah tersebut. Sehingga para lansia tidak menjual sampah-sampah mereka kepada satu orang melainkan lebih dari satu orang tergantung pengepul yang membutuhkan jenis sampah-sampah tersebut. Para pemulung menjual barang tidak di sembarang tempat karena masing-masing lapak atau pengepul barang-barang bekas memiliki harga sampah yang berbeda-beda, pengambil sampah menggunakan strategi pemilihan lokasi penjualan untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) sampah yang cukup tinggi. Kamus bisnis juga mengungkapkan bahwa, nilai tambah (*value added*) adalah kegiatan atau langkah-langkah dalam proses yang menambah atau mengubah suatu produk atau jasa. Ini adalah kegiatan atau langkah yang dinilai penting dan perlu oleh pelanggan (Kamus Bisnis). Pengambil sampah atau pemulung mendapatkan hasil yang cukup besar dari pengepul barang bekas yang pilihan dibanding pengepul lainnya yang tidak dipilih oleh para lansia pengambil sampah.

3. Membangun Jaringan Sosial

Adanya jaringan sosial dalam kelompok pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menjunjung kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lain sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. Meminjam uang pada tetangga adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pengambil sampah untuk menutupi kekurangan yang dihadapi lansia, lansia pengambil sampah terpaksa meminjam uang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan hutang itu bisa dikembalikan lagi, kerabat biasanya menjadi tempat tinggal awal dalam jaringan sosial yang dimintai bantuan untuk mengatasi masalah ekonomi. Para lansia juga memiliki alternatif lain untuk meminimalisir hutang mereka, yaitu dengan cara apabila pendapatan hari ini lebih banyak, maka mereka menyisihkan

uangnya untuk kebutuhan lainnya di esok hari apabila esok hari pendapatan mereka lebih sedikit dari hari-hari biasanya.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemerintah hendaknya memperhatikan kondisi lansia pengambil sampah yang masih banyak dilakukan untuk bertahan hidup, sehingga pemberian perhatian dalam bentuk pembinaan perlu dilakukan agar lebih teratur.
- b. Penelitian ini selanjutnya dapat mengukur upaya lebih detail lagi, tidak hanya bertahan hidup tetapi bagaimana mengelola usaha pedagang di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto. 1994 *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajawali.
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta:EGC
- Bailon dan Maglaya. 1978. *Konsep Keluarga*. Tersedia di <http://id.shvoong.com/books//1896185-konsep-keluarga>.
- Baiquini, M. 2007. *Upaya Penghidupan Dimasa Krisis Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Ide AS Media.
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences*, Alih Bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Burges, dkk. 1953. *The Family*. New York: American Book Company.
- Colleta Nat J dan Michelle LL. 2000. *Violent Conflict and The Transformation. F. Social Capital*. Washinton DC. World Bank.
- Darmadjati, D. S. Widowati and H. Taslim. 1996. *Soybean Processing and Utilization in Indonesia.*/ ARD Journal 18 (1): 13-25
- Demartoto, Argyo. 2007. *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang..
- Friedman, Marlin M. 1988. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Hadywinoto dan Setiabudhi Tony.1999. *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Press.
- Hidayat A. 2000. *Keamanan Pangan*. Bogor: Badan Penelitian Boteknologi Tanaman Pangan.
- <http://www.yanrehsos.kemertrian-social.com>

- <http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-keluarkan-indikator-kemiskinan-html>.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Mc, Gee Yg. 1971. *The Urbanization Process in The Third World (Explanation ini Search of Theory)*. London: The Camelot Press Ltd.
- Moleong, Lexy J.2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muis, A, Khairani, C, Sukarjo, Rahardjo, Y. P. 2008. *Petunjuk Teknis Teknologi Pendukung Pengembangan Agribisnis di Desa dan P4MI*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sulawesi Tengah.
- Narbuko, C.2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasrul, Effendy.1998. *Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 1995. *Sumber daya Manusia, Peluang kerja, Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pearce, Jhon A. and Robinson Richard B. JR. 2008. *Manajemen Strategis 10 Salemba Empat*. Jakarta.

- Potter, A. Patricia dan Anne Perry. 2005. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Ridho, R, All. 2001. *Badan Hukum dan Kedudukan Badan Hukum, Perseroan, Perkumpulan, Koperasi, Yayasan, Wakaf*. Alumni. Bandung.
- Simamarta, Rabanta. 2009. *Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Jeruk Pada Saat Pra Panen Raya dan Panen Raya*. Medan
- Soeharto, I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Erlangga
- Soeryono, Soekanto. 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2002. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sumanta, Jaka, 2005. *Fenomena Lingkungan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonomi Regional data Panel Propinsi Tahun 1999 – 2000*. MPKP UI.
- Sumarnonugroho, T. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Tim Riset. 2006. (Survival Life).www.faithfreedom.org: jurnal caldera FMIPA Unpad.
- Todaro, Michel P. 1981. *Economic Development in The Third World, Second Edition, Published in The USA by Longman Inc. New York*.
- Tokman, Victor. E. 1978. *An exploitation Into The Nature of Informal- Formal Sector Relationship. World Development Vol 6 Nos 9-10 1978*.
- Undang-Undang No 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang no 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia.
- [www.oldkesra.menkokesra.go.id/index2.php?option=comcontentdando\)pdf=idanid=2](http://www.oldkesra.menkokesra.go.id/index2.php?option=comcontentdando)pdf=idanid=2)

Lampiran 1

FOTO FOTO DOKUMEN



Gambar saat wawancara dengan informan B dirumahnya



Gambar saat wawancara dengan informan A dirumahnya



Gambar saat informan A sedang bekerja



Gambar saat informan B saat bekerja



Gambar saat wawancara dengan informan C beserta istri di rumahnya.



Gambar saat wawancara dengan informan D beserta istri dirumahnya



Gambar kondisi rumah informan C yang penuh dengan rongsokan.

Lampiran 2**PANDUAN WAWANCARA***(Interview Guide)***UPAYA BERTAHAN HIDUP LANSIA PENGAMBIL SAMPAH DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP KELUARGANYA****(Studi Deskriptif pada Lansia Pengambil Sampah di Kelurahan Karangrejo
Kabupaten Banyuwangi)**

Identitas Pengambil Sampah

- No. Informan :
- Tanggal wawancara :
1. Nama :
 2. Alamat :
 3. Usia :
 4. Jenis Kelamin :
 5. Pendidikan :

Komoditi yang diambil Pengambil Sampah

1. Jenis sampah apa saja yang bapak ambil?
2. Selain sampah, jenis barang apa lagi yang anda ambil
3. Berapa harga sampah jika diambil?
4. Setiap harinya rata-rata sampah yang didapat?
5. Sampah apa saja yang diminati pengepul?

Upaya Pengambil Sampah

6. Mengapa anda memilih pekerjaan sebagai Pengambil Sampah?
7. Dimana memilih lokasi untuk mengambil sampah?
8. Apakah anda mengambil sampah tiap hari?
9. Sudah berapa lama anda mengambil sampah?

10. Mulai dan sampai jam berapa anda mengambilnya?
11. Lokasi mana saja yang dipakai berkeliling?
12. Bagaimana cara dan upaya dalam menjajakan sampah agar dibeli pengepul?
13. Siapa saja yang biasanya menjadi pelanggan anda?
14. Apa mengambil sampah merupakan satu-satunya mata pencaharian anda?
15. Apakah ada faktor-aktor yang mendukung dalam mengambil sampah?
16. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menari nafkah?
17. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?

Pemenuhan kebutuhan Pengambil Sampah

18. Berapa pendapatan sehari-hari dalam mengambil sampah?
19. Apakah ada tambahan pendapatan selain dari mengambil sampah?
20. Berapa jumlah tanggungan keluarga?
21. Berapa pengeluaran kebutuhan pokoknya setiap hari?
22. Apa jenis pengeluaran anda tiap bulannya?
23. Apa saja upaya dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga anda?

Lampiran 3

Transkrip Reduksi

Upaya Lansia Pengambil Sampah	“Lah kita mau kerja apa lagi mas. Wong ijazah cuman SD dan keterampilan ga punya ya ga laku kerja di kantoran. Daripada mencuri mending cari sampah bisa buat beli bahan pokok”(informan ST: 15 September 2014)
	“ya dik..wong saya ini ga punya pendidikan tinggi cuman lulusan SD. Mau kerja kuli berat ga kuat jadi mending mengambil sampah gini aja, yang penting halal”(informan ASM: 15 September 2014)
	“Saya tidak bisa kerja lain dik. Ijazah rendah dan tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, mengambil sampah saja tidak apa-apa, dapat uang juga buat keluarga ” (Informan PRT: 18 September 2014)
	“Kalau penghasilan saya kurang, saya melakukan pekerjaan lain, misalnya mengusir burung di sawah, rumah saya deket sawah jadi dimintain tolong sama yang punya sawah, kebetulan pemilik sawah rumahnya jauh dari sawahnya”
	“Membuat pagar apabila disuruh sama tetangga, karena tetangga-tetangga tau kalau saya bisa buat pagar, nah itu bisa menambah penghasilan saya apabila saat hujan tiba dan saya tidak mengambil sampah”
	“Aku mengambil sampah setiap hari kalau tidak mengambil sampah tidak makan nanti dik tapi kalau ada acara malam hari kayak tahlilan atau diundang tetangga pulangnye baru mengambil sampah kecuali pas sakit. Tapi kalau masih bisa mengambil sampah pasti mengambil sampah tiap hari” (informan ST: 15 September 2014)
	“Ya, mengambil sampah setiap hari dik buat makan soalnya. Kalau tidak mengambil sampah tidak bisa makan dan tidak bias kasi sanga anak-anak” (informan ASM: 15 September 2014)
	“Mengambil sampahnya tiap hari dik kecuali sakit wong ujan saja mengambil sampah kok tetep di Karangrejo” (infoman UU: 18 September 2014)

	<p>“Saya ambil sampah di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi karena ramai industri mas. Banyak sampah disitu” (informan ST: 15 September 2014)</p>
	<p>“Karangrejo ramai dan banyak sampah karena banyak home industri.” (informan PRT: 18 September 2014)</p>
	<p>“Kalau Karangrejo sepi saya mengambil sampah di sekitar desa lain” (informan ASM: 15 September 2014)</p>
	<p>“ Aku mengambil sampah kadang-kala di depan kelurahan, depan pabrik baru ke tempat disekitar penduduk”</p>
	<p>“Mengambil sampah di sini aja mas ramai banyak orang dan ga jauh jalannya. Saya muter-muter aja di Karangrejo udah cukup” (informan ST; 22 September 2014)</p>
	<p>“Wis lama mengambil sampahnya hampir tiga tahun mengambil sampahnya dik. Lama sudah soalnya tidak ada pekerjaan lagi” (informan PRT: 15 September 2014)</p>
	<p>“Yo..setahun sudah dik kerjanya. Sampai kadang-kadang mikir kapan berubah mempunyai pekerjaan lain” (informan UU: 22 September 2014)</p>
	<p>“Aku mengambil sampahnya malam mas. Soalnya Karangrejo kan penuh penduduk kalau malam hari buang sampahnya jadi cocok saat mengambil sampah untuk di jual”. (informan ST: 15 September 2014)</p>
	<p>“Saya mengambil sampah pagi abis banyak orang buang sampah”. (informan ASM: 15 September 2014)</p>
	<p>“Saya mengambil sampah mulai jam 06.00 malam sampai biasanya sudah habis semua. Kadang kalau sepi jam 10.00 malam”.</p>

	<p>“Lek udan... kurangi jupuk sampah mas. Terus kalau sepi banget saya pindah ke tempat lain disekitar aja yang ga jauh. Yang penting dapat”</p>
	<p>“Kalau hujan, saya ke tempat lain .Yang ada tempat berteduh. Tapi kalau musim hujan mengambil sampah di tempat yang ada tutupnya, kalau di Karangrejo sepi” (informan UU: 18 September 2014)</p>
	<p>“Kalau cuaca jelak saya libur wis mas..sia-sia tapi biasanya pakai cara bekerja lain, ne siang kan kerja lainnya jadi malam ga mengambil sampah” (informan ST: 22 September 2014)</p>
	<p>“Saingan lumayan banyak tetapi kalau sampah banyak ya tetap dapat” (informan ASM: 15 September 2014)</p>
	<p>“Antar pengambil sampah tapi tidak musuhan jadi kalau pengambil sampah satu butuh pengambil sampah lain bantu..sama-sama cari rejeki” (informan PRT: 18 September 2014)</p>
Kebutuhan yang Harus Dipenuhi	<p>“Kebutuhan pokok yang pasti itu makan, lainnya itu listrik, , dan banyak lagi apalagi sementara serba mahal. Kadang kala kebutuhan lain-lain seperti hajatan dan kondangan pasti mengeluarkan biaya” (informan ST: 15 September 2014)</p>
	<p>“Yang pasti makan dan biaya sekolah paling mahal. Makanya saya harus memenuhi kebutuhan itu dengan menambah penghasilan di pagi hari. Kalau tidak, tidak cukup buat hidup” (informan ASM: 15 September 2014)</p>
	<p>“Buat makan dan biaya anak sekolah dek. Takutnya kalau tidak sekolah mereka bodoh kayak saya makanya saya pontang panting”.(informan UU: 18 September 2014)</p>
Upaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pengambil Sampah	<p>“Saya kerja seharian ampe tengah malam. Kalau pagi saya buat pagar kalau ada tetangga yang minta buatin pagar. Pagi nya itu saya garap pagar dan malam saya ambil sampah. Maklum mas kalau tidak begitu tidak akan cukup. Itu saja hasilnya masih kurang-kurang buat hidup. (informan ST: 15 September 2014)</p>
	<p>“Kalau pagi saya mengambil sampah itu dik. tetapi tetap sik kurang. Biaya hidupnya banyak banget soalnya. Makanya itu aku cari tambahan lagi selain mengambil sampah saya juga mengusir</p>

	<p>burung di sawah orang dekat rumah kalau sore hari., bisa buat nambah belanja soale” (informan ASM: 15 September 2014)</p>
	<p>“kalo saya pagi-pagi itu nyuci baju tetangga dik, 2 hari sekali, sudah ada beberapa langganan juga, lumayan buat nambah-nambah sangan anak”</p>
	<p>“untung mbak saya ini dari jam 5 pagi sampe 3 sore kerja dirumah orang jadi pembantu gitu buat bersih-bersih dan masak, jadi saya bisa bantu bapak buat nambahin belanja atau keperluan lainnya, kalo bapak rame ya pendapatannya saya, bisa dibuat nabung”. (18 September 2014)</p>
	<p>“kalau buat makan atau biaya sekolah kurang kadang pinjam dulu sama tetangga, nanti kalo mengambil sampahnya rame lagi bisa dibayar. Masalahnya kan bapak ini pengeluarannya banyak,,saya anak pertama kadang mbantu saudara, mbantu ponakan saya yang sekolah itu, karena bapaknya kerjanya tidak pasti. Kalo pas sepi ya susah mau mbantu, buat sekolanya anak saya aja masih kurang”.(informan C: 15 September 2014)</p>
	<p>“Kalau rame nabung 20.000 tiap hari kan banyak itu, berapa wes kalo sebulan tiap hari 20.000. Kadang lebih... itu yang saya tabung buat makan, ya buat biaya sekolahnya anak, semua wes dek. Masak mau sepi terus, kan nggak. Nanti kan waktu sepi enak, kalo lagi sepi gitu bisa pake uang tabungan itu. Bapak mau kerja yang lain ya kerja apa, ya cuma kerja ini. Nanti kalo kerja lain belum tentu bisa”.</p>
	<p>Kalau sepi, jadi mengambil sampahnya dikurangi. Kalo gak dikurangi ya nggak habis. Jadi penghasilannya juga sedikit, ya gimana lagi.. daripada mengambil sampah banyak tapi nggak habis kan bapak bisa rugi... sulit sudah kalo sepi, yang beli bisa dihitung. Nggak seperti biasanya... biasanya bapak’e bisa nabung. Kebanyakan kan yang beli penduduk. Ya repot.. untung kalo waktu rame itu nabung, bisa buat tambah biaya sehari-hari...mau pindah mengambil sampah ya nggak berani bapak, sekarang dimana-mana banyak orang mengambil sampah. Takutnya nanti nggak laku”.</p>

	<p>“Kalau sepi itu kan ngurangi dagangannya penghasilan tiap harinya nggak seperti hari-hari biasa. Sebenarnya ga cukup kalau sama sekolahnya anak-anak. Kadang pinjam duit sama saudara. Tapi kan kalau pas penghasilan agak lumayan itu bisa membayar hutang, jadi bisa dibuat tambah-tambah biaya.</p>
--	---

